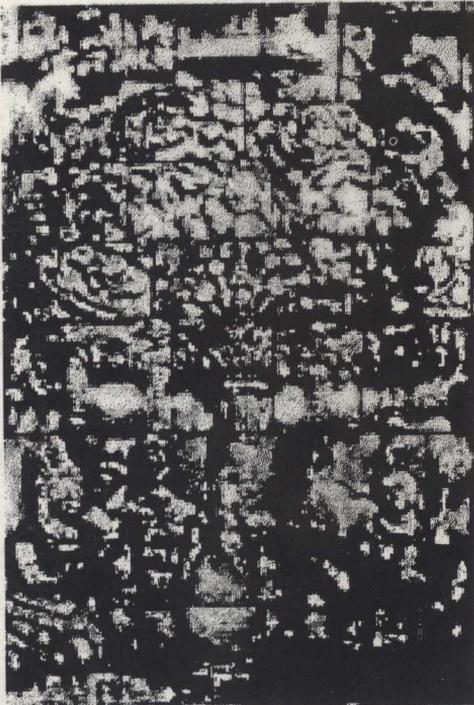




ISSN 0126-3099

KALPATARU

Majalah Arkeologi



14

Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta
Jakarta
1999 - 2000

KALPATARU

Majalah Arkeologi

14

ISSN 0126 - 3099

KALIPATARU

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1999 - 2000

Majalah Arkeologi

ISSN 0126 - 3099

Dewan Redaksi

- Penanggungjawab** : Dr. Haris Sukendar
- Ketua** : Dr. Truman Simanjuntak
- Sekretaris** : Yusmaini Eriawati, M. Hum
- Anggota** : Dr. Machi Suhadi
Bagyo Prasetyo, M. Hum
Dra. Naniek Harkantiningih
Dra. Retno Handini

1999 - 2000

KATA PENGANTAR

Tidak terasa, Kalpataru sebagai majalah ilmiah populer Pusat Penelitian Arkeologi Nasional hingga awal tahun 2000 ini telah menginjak terbitan No. 14. Berbagai tulisan selama ini, yang antara lain menceritakan kegiatan-kegiatan perjalanan dan peninjauan arkeologis, perjalanan menghadiri pertemuan ilmiah, apresiasi terhadap peninggalan masa lampau, studi banding tentang teknologi masa kini – masa lampau, dan lain-lain telah mewarnai tulisan-tulisan dalam terbitan selama ini.

Edisi kali ini menghadirkan berturut-turut tulisan yang diawali dengan temuan baru alat-alat Paleolitik di Pulau Sumba. Selanjutnya merupakan tulisan tentang lapisan sosial masyarakat di Kotagede, Yogyakarta, Seni Cadas di Sulawesi, Peninggalan Prasejarah di Kabupaten Purworejo, dan diakhiri dengan tulisan mengenai Peninggalan megalitik di Pedalaman Sumatera Selatan.

Terbitan kali ini mempunyai arti tersendiri dipandang dari momentumnya sebagai tahun penghujung milenium kedua. Berkenaan dengan itu Dewan Redaksi berupaya menghadirkan tampilan (*setting-layout*) yang sedikit berbeda, disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan terbaru yang dikeluarkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, berdasarkan Standar Internasional ISO 8-1997 (E). Foto-foto sebagai penunjang atau ilustrasi tulisan dalam tahun ini *disetting* masuk ke dalam naskah. Judul sirahan sebagai informasi bibliografi ditampilkan di pinggir bawah. Edisi ini juga dilengkapi dengan Kata Pengantar yang tidak dijumpai dalam terbitan-terbitan sebelumnya. Kesemuanya itu kami maksudkan untuk membuat majalah ini lebih komunikatif dan menarik, serta memudahkan pembaca memperoleh informasi yang lebih utuh.

Harapan kami kiranya terbitan No. 14 ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang arkeologi Indonesia bagi para pembaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
1. Penemuan Baru Alat-alat Paleolitik di Pulau Sumba <i>Jatmiko</i>	1
2. Lapisan Sosial Masyarakat Kotagede di Yogyakarta <i>Libra Hari Inagurasi</i>	13
3. Mengintip Seni Cadas di Sulawesi <i>Nasruddin</i>	21
4. Peninggalan Prasejarah di Kabupaten Purworejo <i>Sudiono</i>	29
5. Peninggalan Megalitik di Daerah Pedalaman Sumatera Selatan <i>Soeroso</i>	52

PENEMUAN BARU ALAT-ALAT PALEOLITIK DI PULAU SUMBA

Jatmiko

I Pendahuluan

1.1 Tinjauan Umum Geografis Pulau Sumba

Secara administratif, Pulau Sumba yang berbentuk memanjang dibagi menjadi dua wilayah pemerintahan tingkat II yang termasuk dalam Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yaitu Kabupaten Daerah Tk. II Sumba Barat dengan ibu kota di Waikabubak dan Kabupaten Daerah Tk. II Sumba Timur yang dengan ibu kota di Waingapu.

Secara umum, bentang lahan atau wilayah geografis Pulau Sumba merupakan tanah perbukitan yang tandus dan gersang pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan daerah ini tampak hijau yang dipenuhi oleh tumbuhan ilalang dan padang savana. Pada daerah-daerah

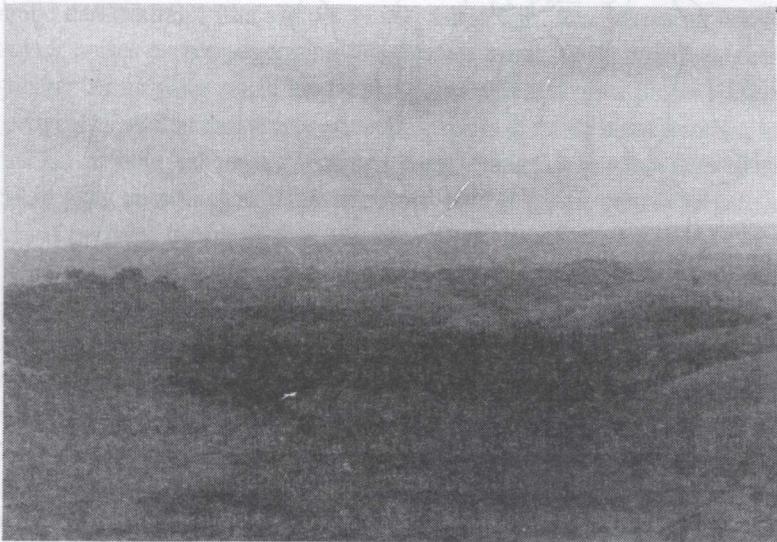
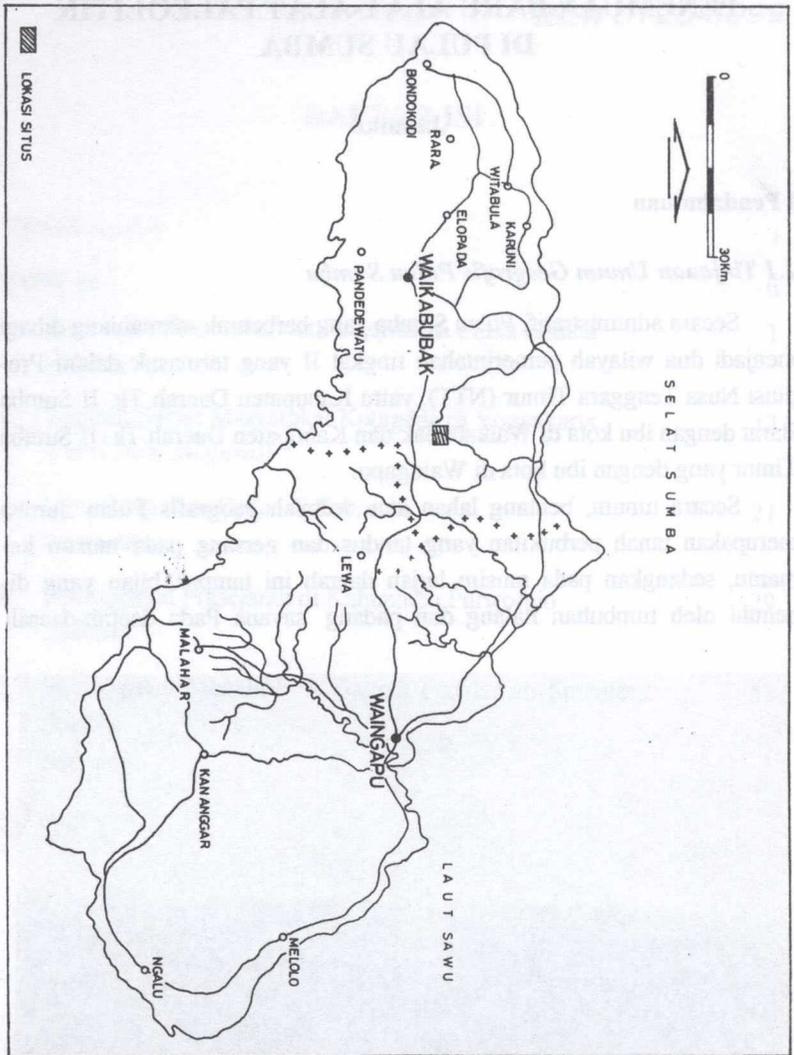


Foto 1: Bentang lahan dan lingkungan areal penelitian di Pulau Sumba yang menghijau pada waktu musim penghujan



Peta Lokasi Temuan Alat Paleolitik di Daerah Sumba Barat

yang berdekatan dengan pantai memperlihatkan bukit-bukit karang dari bekas endapan pantai (laut dalam) yang diduga berasal dari Kala Miosen (terutama di daerah sekitar Watumbaka), sehingga sekitar lokasi ini banyak ditemukan fosil-fosil moluska (*marine*) yang besar, sedangkan di daerah pedalaman yang lebih tinggi (daerah perbukitan) umumnya memperlihatkan endapan aluvial atau bekas-bekas endapan lahar dan breksi vulkanik yang kadang-kadang diselingi oleh lensa-lensa tufa keabuan.

1.2 Latar Belakang dan Permasalahan

Permasalahan tentang tinggalan budaya yang berasal dari Kala Plestosen, khususnya tinggalan berupa alat-alat paleolitik di Indonesia, biasanya selalu berkaitan dengan aspek-aspek migrasi yang menyangkut manusia sebagai pembawa budaya alat batu tua itu sendiri. Selama ini diyakini oleh para ahli bahwa pendukung alat-alat paleolitik (Budaya Plestosen) tersebut adalah manusia *Homo-erectus* (Semah, 1992). Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa timbulnya peradaban (budaya) batu tua itu muncul sejak adanya manusia di muka bumi atau tepatnya pada Kala Plestosen. Kala Plestosen mencakup kurun waktu yang sangat panjang, mulai dari sekitar 2 juta sampai 11.000 tahun lalu. Pada masa ini banyak terjadi proses-proses pergerakan bumi yang masih labil, seperti kegiatan gunung berapi yang masih sangat aktif serta akibat adanya proses *glasiasi* (pengesan). Akibat dari proses gerakan-gerakan di muka bumi tersebut, kemudian muncul beberapa “jembatan darat” yang menghubungkan antara pulau yang satu dengan lainnya, seperti halnya (yang pernah terjadi) di Asia Tenggara, Indonesia dan Australia (Veth, 1996), sehingga pada masa itu diduga banyak manusia dan hewan melakukan migrasi serta berpindah tempat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Sebagai salah satu akibat dari kegiatan tektonik Plio-Plestosen tersebut, secara geologis dan fisiografi Indonesia terbagi menjadi dua wilayah yang dibatasi oleh “*Garis Wallace*”, yaitu Indonesia bagian barat (Paparan Sunda) dan Indonesia bagian timur (Paparan Sahul) (Zaim, 1996). Salah satu bukti tentang adanya hubungan antara Asia (Tenggara), Indonesia dan Australia yang terjadi Kala Plestosen tersebut diperlihatkan oleh beberapa sebaran temuan alat-alat paleolitik yang mempunyai bentuk, corak maupun teknologi yang sama. Jejak-jejak jalur migrasi budaya (sebaran alat-alat pa-

leolitik) tersebut mulai muncul dari daratan China, Vietnam, Thailand, Malaysia dan kemudian ke Indonesia melalui Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa (bagian barat), serta Sulawesi Selatan, Flores, Timor (bagian timur) sampai di Australia (Utara).

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun selama ini, populasi sebaran alat-alat paleolitik hampir didapatkan di setiap kepulauan di Indonesia, yaitu mulai dari Sumatera (Tambangawah, Lahat, Pulau Nias, Kaliana dan Baturaja), Jawa (Ciamis, Jampang Kulon, Parigi, Gombong, Sangiran, Punung, dsb), Kalimantan Selatan (Awangbangkal), Sulawesi Selatan (Cabbenge, Paroto, Ralla, dsb), Bali (Sembiran, Trunyan), Lombok (Plambik, Batukliang), Sumbawa (Batutring), Flores (Warloka, Liang Bua, Mengeruda, Maumere, Lewolere, dsb), Timor Barat (Manikin, Noelbaki dan Atambua), serta di Seram Tengah (Soejono, 1977; 1980; 1983; 1987; Widiyanto, 1995; Jatmiko, 1996; Hadiwisastra, 1996).

Berkaitan dengan permasalahan tentang sebaran atau jejak-jejak tinggalan Budaya Plestosen (alat-alat paleolitik) yang menjadi topik bahasan dalam tulisan ini, ternyata di antara jalur-jalur seperti yang telah diuraikan terdapat kesenjangan temuan atau "gap" yang terlewati, terutama pada jalur yang terdapat di Indonesia bagian timur, yaitu di Pulau Sumba. Apabila diperhatikan secara geologis melalui batasan wilayah serta jalur-jalur migrasi di Indonesia bagian Timur (Paparan Sahul), seharusnya Pulau Sumba merupakan lintasan jalur utama yang terlewati dari arah barat melalui Sumatera, Jawa Bali, Lombok, Sumbawa dan seterusnya sampai di wilayah Timor, dan bahkan kemungkinan sampai di Australia (Utara).

Dari beberapa sumber informasi yang diketahui, sampai sejauh ini di Pulau Sumba belum pernah ada laporan tentang temuan alat-alat paleolitik. Pada tahun 1978 Bidang Prasejarah Puslit Arkenas pernah mengadakan penelitian di Sumba Timur dan berhasil menemukan sebuah fragmen fosil *Stegodontidae* (gajah purba) di daerah Watumbaka yang berjarak sekitar 14 Km arah tenggara kota Waingapu (Tim Survei Pulau Sumba, 1978). Di samping itu juga diperoleh informasi bahwa di daerah Kecamatan Lewa banyak ditemukan rahang dan gading serta fosil-fosil vertebrata lainnya pada salah satu halaman rumah penduduk. Hal ini sangat menarik perhatian karena seperti yang telah kita ketahui selama ini bahwa biasanya temuan fosil-fosil vertebrata selalu ditandai bersamaan dengan munculnya alat-alat

litik. Namun pada kenyataannya, di wilayah Sumba tempat ditemukan fosil-fosil vertebrata tersebut sampai saat ini tidak atau belum pernah dijumpai tanda-tanda atau indikasi adanya temuan alat-alat paleolitik atau budaya Plestosen tersebut. Berkaitan dengan masalah tersebut, maka dalam tulisan ini akan dikemukakan tentang indikasi atau jejak-jejak tinggalan budaya Plestosen yang terdapat di Pulau Sumba sebagai salah satu informasi data baru yang didapatkan dari hasil penelitian Bidang Prasejarah Puslit Arkenas pada tahun 1998. Budaya Plestosen yang dimaksud dalam tulisan ini adalah alat-alat paleolitik (batu tua) yang selama ini diduga merupakan salah satu perangkat yang dipakai oleh manusia purba dalam menunjang aktivitas kehidupannya pada masa lalu.

II Jejak-jejak Temuan Artefak Paleolitik di Pulau Sumba

Penelitian melalui eksplorasi tinggalan alat-alat paleolitik di wilayah Sumba Timur yang dilakukan oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas pada Bulan Desember tahun 1998 lalu ternyata telah membuka cakrawala dan pandangan baru terhadap potensi Budaya Plestosen di wilayah ini. Sejumlah alat-alat paleolitik telah ditemukan terhampar di sepanjang per-



Foto 2 : Hamparan kerakal pada aliran sungai kering (?) di wilayah Katikotana, Sumba Barat yang banyak menyimpan tinggalan alat-alat paleolitik

mukaan aliran sungai kering (?) di Desa Umbu Langang-Pamalar, Kecamatan Katikotana yang terletak sekitar 35 Km arah timur dari Wai-kabubak (ibukota Kabupaten Sumba Barat). Hal ini telah menggugurkan persepsi/dugaan tentang anggapan ketiadaan atau kekosongan akan sebaran budaya Plestosen di Pulau Sumba selama ini. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa lokasi yang syarat akan kandungan alat-alat litik yang melimpah merupakan salah satu temuan situs (baru) yang memegang peranan penting bagi perkembangan temuan-temuan dari budaya Plestosen selanjutnya di wilayah ini. Berdasarkan identifikasi dari sejumlah 12 buah sampel temuan alat-alat paleolitik yang diambil secara selektif (dalam radius sekitar 5 meter), diperoleh petunjuk bahwa umumnya artefak yang didapatkan terdiri dari kategori jenis serut (*scrapers*) yang terbuat dari bahan batuan basaltik berbentuk serpihan besar. Selanjutnya tabel serta uraian tentang jenis-jenis alat tersebut akan dikemukakan sebagai berikut.

Tabel Daftar Temuan Artefak Litik di Sumba Barat

No	Jenis Artefak	Ukuran (Cm)			Bahan	Konteks
		Pj	Lbr	Tbl		
1.	Serut berpunggung tinggi	22	12	9	Basalt	Alur sungai
2.	Serut berpunggung tinggi	18	8	6	idem	idem
3.	Serut samping	14,3	10,7	3,5	idem	idem
4.	Serut samping	12,7	11,4	3,6	idem	idem
5.	Serut samping	11	10,8	5,5	idem	idem
6.	Serut ujung	9,5	8,4	3,6	idem	idem
7.	Serut samping	11,6	8,1	3,2	idem	idem
8.	Serut samping	9,8	7,1	2,6	idem	idem
9.	Serut cekung	9,5	6,8	2,4	idem	idem
10.	Serut bulat	7,7	7,2	3,4	idem	idem
11.	Serut ujung	7,6	6,9	2,3	idem	idem
12.	Serut lonjong	8,4	4,7	2,4	idem	idem

Keterangan:

Pj : Panjang

Lbr : Lebar

Tbl : Tebal

2.1 Serut Berpunggung Tinggi (*highback scrapers*)

Dari 12 buah sampel temuan alat litik yang diambil dalam penelitian di Sumba, tercatat 2 buah tipe Serut Berpunggung Tinggi merupakan jenis temuan yang mempunyai ukuran terbesar dibandingkan temuan lainnya.

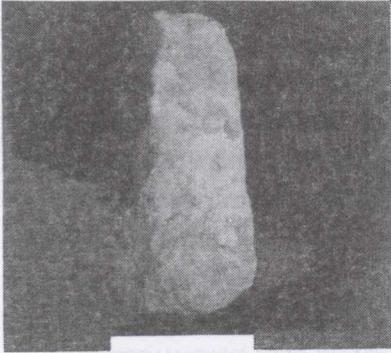


Foto 3: Jenis temuan tipe serut berpunggung tinggi (*highback scraper*) yang menyerupai bentuk pahat genggam

Masing-masing artefak ini mempunyai ukuran 22 x 12 x 9 Cm dan 18 x 8 x 6 Cm. Kedua alat dibuat dari serpihan kerakal besar dari bahan batuan basaltik. Walaupun pada umumnya temuan ini sudah mengalami "rounded" akibat transportasi arus sungai, namun beberapa jejak pangkasan pengerjaan maupun retus-retus tajam masih tampak sangat jelas.

Secara morfo-teknologis, salah satu serut yang mempunyai ukuran terbesar mempunyai bentuk seperti tipe setrikaan (*flat-iron*) memanjang dengan dominasi korteks pada bagian punggungnya. Bagian punggung membentuk lengkungan meninggi (*convex*) secara longitudinal sejajar dengan sumbu. Pada bagian ventral datar memanjang sedangkan pada bagian distal dibentuk suatu tajaman monofasial dengan peretusan mengarah membulat. Serut Berpunggung Tinggi lainnya juga dibuat dari serpih besar. Bagian dorsal alat ini membentuk punggung memanjang (*longitudinal*) dan kedua sisi lateralnya memperlihatkan retus menyambung yang mempunyai luka akibat pangkasan, sehingga membentuk suatu cekungan besar.

2.2 Serut Sampung (*side scrapers*)

Kategori alat jenis ini ditemukan sebanyak 5 buah yang seluruhnya dibuat dari bahan batuan basaltik. Pada umumnya mempunyai bentuk persegi yang tipis atau memanjang yang dibuat dari serpihan kerakal besar. Sebagian besar jejak retus terdapat pada salah satu atau kedua sisi lateral dan kadang-kadang terus berlanjut pada sisi distal.

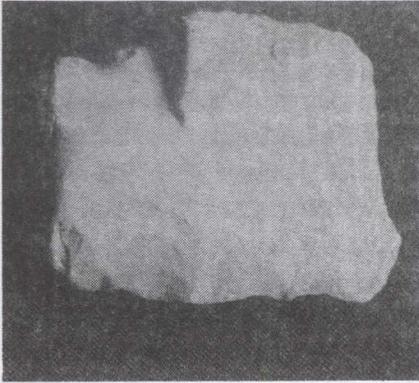


Foto 4: Jenis temuan tipe serut samping (*side scraper*)

Salah satu alat yang mempunyai ukuran 12,7 x 11,4 x 3,6 Cm memperlihatkan bentuk persegi yang tipis dengan bidang ventral dan dorsal datar. Pada bagian distal melebar yang sengaja dibuat melalui suatu pemangkasan lebar pada bidang dorsal. Pada bagian proksimal terdapat dataran pukul (datar), sedangkan tanda-tanda adanya bulbus (*bulb of percussion*) tidak ditemukan. Retus terlihat

pada salah satu sisi lateral dan terus berlanjut ke sisi distal menyambung secara teratur. Bagian sisi distal yang melebar mengingatkan pada suatu bentuk alat semacam kapak pembelah (*cleaver*).

2.3 Serut Ujung (*end-scrapers*)

Kategori jenis alat ini ditemukan sebanyak 2 buah yang seluruhnya dibuat dari bahan batuan basaltik. Kedua artefak dibuat dari serpihan besar dan salah satu di antaranya tidak ditemukan adanya dataran pukul maupun bulbus. Pada bagian dorsal kedua alat ini mempunyai perbedaan, yaitu yang satu memperlihatkan punggung longitudinal rendah sedangkan yang lainnya tidak berpunggung. Keduanya memiliki bidang ventral datar dan retus terdapat pada sisi distal yang menyambung serta berlanjut pada kedua sisi lateral hingga mendekati bagian proksimal. Kondisi kedua alat pada umumnya sudah mengalami pembundaran tingkat berat dan sedang, namun jejak retus masih tampak sangat jelas. Salah satu alat yang mempunyai ukuran lebih besar (9,5 x 8,9 x 3,6 Cm) meninggalkan sedikit jejak korteks pada bagian punggung (dorsal) sisi lateral.

2.4 Serut Cekung (*notched scrapers*)

Satu-satunya kategori jenis artefak ini juga dihasilkan dari serpihan kerakal besar batuan basalt. Kondisi alat sudah mengalami pembundaran “rounded” tingkat lanjut, namun bekas-bekas jejak retus yang dikerjakan melalui dua buah cekungan besar pada posisi distal masih tampak nyata dan jelas. Hasil pertemuan kedua cekungan lebar membentuk suatu runcingan di bagian tengahnya. Secara morfologis, bentuk alat mengarah ke persegi memanjang tipis dan bagian dorsal maupun ventral tergolong datar. Karena bentuk cekungannya ganda maka alat semacam ini seringkali disebut dengan istilah “dobel cekung”. Artefak ini berukuran 9,5 x 6,8 x 2,9 Cm.

2.5 Serut Bundar (*disc scrapers*)

Kategori temuan jenis ini tergolong langka dan jarang didapatkan. Artefak ini mempunyai ukuran 7,7 x 7,3 x 3,4 Cm juga dibuat dari bahan batuan basalt yang dipersiapkan dari serpihan kerakal besar. Kondisi alat sudah mengalami pembundaran tingkat lanjut.

Secara morfo-teknologis, bentuk alat mengarah membulat dan pada bidang ventral datar. Bidang dorsal memperlihatkan beberapa pangkasan yang berasal dari sisi proksimal dengan membentuk faset-faset memanjang (*longitudinal*) dan punggung yang meruncing (memusat). Retus terdapat pada seluruh sisi bulatan (melingkar), bahkan sampai pada bagian dataran pukul.

2.6 Serut Lonjong (*oval scrapers*)

Bentuk alat dipersiapkan dari serpihan besar dan tebal, melebar berbentuk lonjong. Kondisi alat sudah mengalami pembundaran tingkat lanjut, dibuat dari bahan batuan basalt dengan ukuran alat 8,4 x 4,7 x 2,4 Cm.

Secara teknologis, artefak ini tidak dipersiapkan melalui dataran pukul tetapi langsung ke bagian permukaan batuan. Bulbus tampak sangat menonjol dan melebar, jauh melebihi panjang alat. Pada bagian dorsal terdapat jejak korteks (sekitar sepertiga bagian) pada sisi lateral kiri yang mendekati proksimal sedangkan selebihnya merupakan jejak-jejak pangkasan. Retus bersambung (*marginal*) terdapat pada sisi distal yang ber-

bentuk cembung dan berlanjut ke salah satu sisi lateral yang juga cembung. Tipe semacam ini umumnya jarang dijumpai dan ditemukan.

III. Perpektif Penelitian Mendatang di Pulau Sumba

Sebagaimana telah diuraikan dalam awal tulisan ini, ternyata Pulau Sumba telah membuktikan potensi kandungan temuan alat-alat paleolitik yang sangat melimpah. Realita ini telah membuka cakrawala dan pandangan baru terhadap potensi budaya Plestosen di wilayah ini, sehingga telah menggugurkan teori/persepsi tentang anggapan kesenjangan temuan atau *gap* sebaran (migrasi) budaya Plestosen yang terdapat di Indonesia timur (khususnya di Pulau Sumba) selama ini. Bukti-bukti temuan baru berupa artefak-artefak paleolitik yang dihasilkan dalam penelitian tahun 1998 merupakan titik terang dalam perkembangan ilmu Prasejarah, khususnya menyangkut migrasi budaya di wilayah Indonesia timur sebagai studi banding dengan situs-situs paleolitik lainnya di Indonesia. Potensi kandungan temuan yang terdapat di wilayah ini sangat menjajikan prospek untuk penelitian mendatang, karena berbagai macam aspek yang berkaitan dengan tinggalan-tinggalan Kala Plestosen (seperti masalah sumberdaya alam, lingkungan, fauna, manusia, dan lain-lain) belum sempat ditangani/diteliti secara serius dan masih menantikan perhatian dari para ahli.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas di Pulau Sumba pada tahun 1998 secara nyata masih sangat terbatas pada data yang diperoleh melalui survei permukaan (bersifat eksploratif), sehingga belum mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu pada penelitian yang akan datang diharapkan tetap terus berlanjut secara intensif dan sistematis melalui kerjasama dengan para ahli dari berbagai cabang disiplin ilmu terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Chang, Kwang Chih.
1963 *The Archaeology of Ancient China*. New Haven. London
- Clark, J. Desmond.
1970. *The Prehistory of Africa*. New York. Washington.
- Hadiwisastra, Sapi.
1996. "Temuan Baru Artefak Paleolitik dari Seram Tengah", *PIA-VII*. Jakarta: Puslit Arkenas. Depdikbud.
- Heekeren, H.R. Van
1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague. Martinus Nijhoff.
- Jatmiko.
1996. "Teknologi Artefak Batu dari Situs Baturaja, Sumatera Selatan", *Buletin Prospek Arkeologi*. Bandung: Balar, Bandung
- Semah, Francois.
1992. "Dis They Also Made Stone Tools ?", *The Journal of Human Evolution Vol.3*.
- Soejono, R.P.
1980. "Penilaian Terhadap Perkembangan Paleolitik di Indonesia", *PIA-I*. Jakarta: Puslit Arkenas. Depdikbud.
1983. "Temuan Baru Alat-Alat Paleolitik di Indonesia". *PIA-III* Jakarta: Puslit Arkenas. Depdikbud.
1987. "Stone Tools Type in Lombok", *Man and Culture in Oceania. Special Issue*.
- Tim Survei Pulau Sumba.
1978. "Laporan Survei di Pulau Sumba dan Sekitarnya, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)", *Laporan Penelitian Bidang Prasejarah P3N*. Jakarta. (Belum terbit)

Veth, Peter. et al.

1996. "Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku", *Paper of The International Conference on Linguistic and Cultural Relation in East Indonesia, New Guinea and Australia*. Yogyakarta.

Zaim, Yahdi.

1996. "Pengaruh Geologi Kuartar Terhadap Perjalanan Manusia Purba ke Asia Tenggara", *Paper Seminar dan Kongres Pra-sejarah Indonesia I*. Yogyakarta.

LAPISAN SOSIAL MASYARAKAT KOTAGEDE DI YOGYAKARTA

Libra Hari Inagurasi

I

Nama Kotagede telah dikenal dalam studi arkeologi dan sejarah karena nilai historis dan potensi kepurbakalannya sejak masa Kerajaan Mataram Islam abad ke-16. Kotagede terletak di sebelah tenggara Kota Yogyakarta, berjarak 4 kilometer. Sejarah Kotagede telah berumur tua dan peranannya mempunyai arti sebagai pusat pemerintahan dan pemukiman yang sudah ada sejak masa Kerajaan Mataram Islam. Oleh karena itu, sasaran tulisan ini ditujukan terhadap aspek kemasyarakatannya, mengingat bahwa masyarakat Kotagede masih memelihara nilai-nilai tradisional Jawa dari para leluhurnya hingga sekarang.

Seperti diketahui terdapat dua Kerajaan Mataram dalam khasanah sejarah Indonesia, yaitu Kerajaan Mataram Hindu di Jawa pada abad ke-8, dan Kerajaan Mataram Islam di Jawa yang berdiri sejak runtuhnya Kerajaan Pajang, pada akhir abad ke-16. Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Panembahan Senopati dengan pusat pemerintahannya berada di Kotagede. Kota-kota kuna peninggalan Kerajaan Mataram Islam bukan hanya Kotagede, melainkan ada yang lain yaitu: Plered dan Kartasura. Plered dan Kartasura keduanya merupakan pusat-pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam yang dibangun untuk menggantikan Kotagede. Perpindahan pusat pemerintahan tersebut diakibatkan oleh pertikaian politik dalam kerajaan. Kota-kota kuna tersebut pada umumnya telah banyak mengalami perubahan, misalnya Kartasura, telah berubah menjadi pemukiman padat dan pusat kegiatan ekonomi, sedangkan Plered menjadi daerah yang tidak mengalami perkembangan karena letaknya di daerah pinggiran. Perubahan-perubahan tersebut telah menimbulkan akibat, antara lain hilangnya

struktur tata kota dan berkurangnya nilai-nilai tradisional sebagai kota kuna. Namun demikian, pada Kotagede tampaknya masih dapat diamati sifat-sifatnya yang berciri khas tradisional Jawa. Sifat tradisional tersebut terlihat pada budaya material dan kehidupan sosial masyarakatnya.

Sulitnya menemukan prototipe kota kuna peninggalan Kerajaan Mataram Islam menyebabkan Kotagede menjadi penting artinya untuk diamati dari berbagai disiplin antara lain sejarah, arkeologi, dan antropologi. Dengan demikian, Kotagede banyak diminati oleh para peneliti baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Hubertus Johannes Van Mook yang berasal dari Belanda, pernah mengadakan penelitian di Kotagede tentang kehidupan sosial masyarakat pada tahun 1926 (Mook, 1972), sedangkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional meneliti tentang tinggalan kepurbakalaan pada tahun 1978 (Nurhadi dan Armeini, 1978).

Dengan menggunakan data sejarah yang dimuat di dalam naskah *lito-graf* (naskah yang telah di cetak) karya H.J. Van Mook berjudul Kuta Gede yang terbit pada tahun 1972, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang apa dan siapa masyarakat di pemukiman Kotagede itu.

II

Dalam mempelajari suatu pemukiman banyak aspek yang akan ikut dibicarakan di dalamnya, salah satu diantaranya ialah masyarakat karena masyarakat menjadi unsur dari pemukiman. Secara umum dikenal adanya pemukiman pedesaan dan pemukiman perkotaan yang masing-masing berbeda karakternya. Masyarakat Kotagede itu sendiri termasuk tipe masyarakat perkotaan. Salah satu hal yang membedakan antara masyarakat pedesaan dengan perkotaan ialah dalam segi matapencaharian. Masyarakat di desa bermatapencaharian yang banyak bergantung kepada lahan pertanian, sedang masyarakat perkotaan bermatapencaharian di bidang perdagangan ataupun jasa. Setelah orang Belanda dan Indo meninggalkan Indonesia dengan berakhirnya Perang Dunia II, orang Jawa yang tinggal di kota pada umumnya dapat dibagi ke dalam tiga lapisan sosial, yaitu: 1) golongan orang biasa dan para pekerja kasar, 2) golongan pedagang, dan 3) golongan pegawai pemerintah yang bekerja di kantor pemerintah daerah, di ins-

tansi-instansi pemerintah, dan orang-orang yang bekerja di belakang meja tulis. Sebelum Perang Dunia II di Yogyakarta masih ada satu golongan lain, yaitu kaum bangsawan Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 230--31). Bagi daerah-daerah tertentu yang pernah menjadi wilayah kekuasaan kerajaan (*vorstenlanden*) Kotagede misalnya, peran kaum bangsawan di perkotaan masih terlihat terutama pada masa sebelum Perang Dunia II.

Luas wilayah Kotagede 2,5 kilometer persegi terbagi menjadi wilayah Kasultanan Yogyakarta dan wilayah Kasunanan Surakarta. Pembagian wilayah tersebut erat kaitannya dengan kompleks makam raja-raja Mataram di Kotagede. Makam dari keluarga Kasultanan Yogyakarta dirawat oleh pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta, dan makam dari keluarga Kasunanan Surakarta dipelihara oleh pihak Keraton Kasunanan Surakarta. Dari luas wilayah 2,5 kilometer persegi itu Kotagede berpenduduk 8.000 jiwa, yang dikelompokkan ke dalam 4 lapisan sosial: 1) para hamba raja (*abdi dalem*), 2) golongan *borjuis*, 3) para pekerja atau tukang dan pedagang kecil, dan 4) para buruh harian serta petani (Mook, 1972:19).

Secara khusus pemukiman di Kotagede tidak diperuntukkan bagi orang Eropa dan timur asing. Kalau kita teliti lebih jauh sulit ditentukan sejak kapan Kotagede dijadikan kawasan terlarang bagi orang-orang asing. Pada umumnya kerabat keraton hanya mengatakan bahwa aturan tersebut sudah ada sejak jaman leluhur sehingga sulit ditentukan sejak kapan kepastiannya larangan tersebut berlaku. Semasa Van Mook meneliti kawasan Kotagede pada tahun 1926 yang bersamaan dengan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII di Yogyakarta, pelarangan itu tetap berlaku secara ketat. Namun demikian yang jelas larangan tersebut mungkin berkaitan dengan kawasan Kotagede yang mempunyai makna historis dan sakral religius yang sangat penting. Di sana situs-situs penting peninggalan dari Kerajaan Mataram Islam abad ke-16 berupa makam-makam cikal bakal Kerajaan Mataram Islam, masjid, sisa bangunan *kedaton*, dan bangunan *bahuwarti*. Seperti diketahui makam-makam tersebut adalah makam dari para pendiri Kerajaan Mataram beserta kerabatnya, misalnya Ki Ageng Pemanahan dan Panembahan Senopati. Dua orang tersebut adalah para peletak dasar Kerajaan Mataram Islam, baik Kasunanan Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta menganggap kedua orang inilah sebagai leluhur mereka.

III

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya lapisan sosial masyarakat Kotagede memiliki 4 golongan yaitu: pamong praja, *borjuis*, tukang, dan buruh harian. Mengenai lapisan sosial di Kotagede, yang dimaksud dengan hamba raja (abdi dalem) ialah para pamong-pamong praja dan pegawai makam raja-raja Mataram dan penjaga masjid Kotagede. Golongan *abdi dalem* meliputi *abdi dalem* Kraton Surakarta dan *abdi dalem* Kraton Yogyakarta. Pemukiman *abdi dalem* Kraton Surakarta berada di sebelah utara Masjid Kotagede dan pemukiman *abdi dalem* Kraton Yogyakarta berada di sebelah selatan Masjid Kotagede (Buana Minggu, 20 Desember 1998, hal:IV dan VII). Golongan *abdi dalem* ini merupakan kelompok masyarakat yang bekerja mengabdikan kepada raja misalnya merawat Masjid Kotagede dan makam raja-raja Mataram.

Adapun yang dimaksud dengan golongan *borjuis* adalah para pedagang pribumi yang menjual benda-benda kerajinan yang disebut *sudagar*. Para *sudagar* ini sebagai majikan yang memberi pekerjaan pada golongan ketiga. Benda-benda kerajinan di Kotagede terbuat dari logam (perak, kuningan) dan kain. Hampir sebagian besar pendapatan masyarakat Kotagede berasal dari kerajinan tersebut dan golongan pedagang adalah jumlah terbesar dari penduduk Kotagede.

Dua golongan penduduk yang terakhir yaitu para pekerja atau tukang dan buruh harian merupakan masyarakat pada lapisan sosial terendah, mereka lazim disebut *tiyang alit* (orang kecil). Jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan kasar yang menangani berbagai jenis logam. Meskipun demikian di antara mereka harus memiliki keahlian misalnya ketrampilan mengerjakan logam atau keahlian sebagai pengrajin.

IV

Menurut asal-usulnya, penduduk Kotagede dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) golongan penduduk inti, dan 2) *golongan kalang* (Soekiman, 1992:2--3). Golongan penduduk inti ialah keturunan dari golongan abdi dalem. Pada waktu Kotagede menjadi daerah kerajaan, pen-

duduk inti ini memiliki peran penting, misalnya sebagai kepala juru kunci. Dari jabatannya itu mereka mendapat imbalan berupa tanah *lungguh*, serta berwenang mengatur petugas dalam masjid seperti penghulu, kotib, dan modin. Adapun golongan *kalang*, merupakan penduduk yang dilihat dari asal-usulnya mereka hidup mengembara dari hutan ke hutan. Golongan *kalang* yang tinggal di Kotagede sudah ada sejak jaman Sultan Agung (+ 1640) yang berasal dari berbagai tempat dan diberi tempat tinggal.

Apabila ditinjau ke belakang, sejarah orang kalang ini dahulu berasal dari kasta yang terendah yaitu orang kecil atau orang buangan yang dikucilkan dari masyarakat Hindu. Mereka harus tinggal di luar desa dan hidup mereka selalu berpindah-pindah. Pekerjaan pokoknya adalah menebang pohon jati dan mengangkutnya untuk raja, sehingga dinamakan *kalang wadung* artinya orang kalang yang bekerja menggunakan kapak (Herdjodarsono, 1987:21). Sultan Agung dari Mataram pada tahun 1640 memaksa sebagian dari orang Kalang yang hidup berpindah-pindah itu supaya memilih tempat tinggal di dalam kraton dan bekerja sebagai perajin kayu. Orang kalang biasanya diperas secara keji, akibatnya banyak diantara mereka yang melarikan diri dari Mataram. Sewaktu Mataram dipecah dua menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta pada tahun 1755 (lihat Perjanjian Giyanti) masing-masing kerajaan mendapat 3000 keluarga orang kalang. Jumlah ini sebagian besar kemungkinan bertempat tinggal di Kotagede (Tegal Gendu).

Di dalam naskah *litograf* yang ditulis oleh Van Mook itu orang kalang inilah yang dikategorikan sebagai golongan ke-3 dan ke-4, yaitu para pekerja atau tukang dan buruh harian termasuk petani yang lazim disebut *tiyang alit*. Mereka itulah yang menjadi tenaga inti pada industri kerajinan di Kotagede. Di dalam perkembangannya kedudukan *tiyang alit* di Kotagede yang berasal dari orang Kalang lama kelamaan semakin meningkat taraf hidupnya dengan bermodal keahlian sebagai perajin yang mereka miliki. Dengan demikian mereka meningkat dari golongan *tiyang alit* menjadi golongan *borjuis*.

Golongan pamong praja atau abdi dalem di Kotagede yang berada pada strata sosial teratas merupakan penduduk inti. Mereka masih memiliki ikatan emosi dan tradisi dengan tanah leluhur mereka, yaitu Mataram. Kehidupan mereka dapat dikatakan lebih mapan dari pada golongan lain-

nya yang sekaligus membuat mereka kurang memiliki sifat kompetisi.

Dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Kotagede di sana berlangsung dua macam aktivitas yang saling bertolak belakang yaitu 1) aktivitas *sakral*, dan 2) aktivitas *profan*. Aktivitas *sakral* adalah aktivitas yang berhubungan dengan religi yang dilatarbelakangi oleh tradisi Islam. Aktivitas sakral religius itu sendiri erat kaitannya dengan Kotagede sebagai bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam yang kemudian berubah fungsi dari pusat pemerintahan menjadi tempat keramat. Pada masa Sultan Agung menjadi penguasa Mataram beliau lebih banyak bertempat tinggal di Kerta sementara makam-makam di Kotagede menjadi pusat pemujaan yang penting. Melakukan ziarah ke makam raja-raja Mataram dan dilanjutkan dengan membaca doa-doa di Masjid Kotagede misalnya, merupakan dua contoh aktivitas *sakral* yang dilakukan masyarakat Kotagede. Bangunan yang mempunyai fungsi *sakral* adalah Masjid Kotagede dan Kompleks Makam Raja-raja Mataram. Masjid Kotagede merupakan masjid pertama yang bertipe arsitektur dan berciri Jawa yang dibangun pada masa Kerajaan Mataram Islam.

Adapun aktivitas *profan* merupakan aktivitas yang berhubungan dengan kepentingan keduniawian atau keperluan sehari-hari. Bangunan yang mempunyai fungsi *profan* adalah rumah tempat tinggal. Bangunan rumah tempat tinggal di Kotagede pada umumnya dibuat berdasarkan konsep tradisional yang mempunyai ciri-ciri: terdapat tembok keliling yang cukup tebal (\pm 30 centimeter) menyerupai benteng, pintu pagar depan yang kecil dan rendah, *pendopo* dengan atap *joglo*, dan rumah dengan atap limasan (piramida terpenggal) di sebelah belakang *joglo*.

V

Kotagede merupakan pemukiman perkotaan Jawa yang sudah ada sejak beratus-ratus tahun. Masyarakat Kotagede terdiri dari beberapa kelompok yaitu: abdi dalem, sudagar, tukang (pekerja, buruh, petani). Kelompok tersebut berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing golongan. Golongan *abdi dalem* menangani pekerjaan yang berkaitan dengan bangunan yang mempunyai fungsi sakral terutama ba-

ngunan peningggalan Kerajaan Mataram Islam dari abad ke-16.

Sudagar merupakan golongan masyarakat yang memiliki modal dan mengusahakan industri kerajinan di Kotagede. Sebagai pengusaha industri kerajinan golongan *sudagar* merupakan majikan yang memiliki beberapa tenaga kerja.

Golongan tukang di Kotagede menjadi tenaga inti atau tulang punggung pada industri kerajinan. Pengolahan logam menjadi benda-benda kerajinan atau kain menjadi batik tergantung kepada kelompok masyarakat tukang ini. Selain ketiga golongan tersebut masih terdapat golongan buruh harian dan petani. Tetapi pada hakekatnya buruh harian dan petani ini dapat dikelompokkan ke dalam golongan tukang.

Dilihat dari asal-usulnya, masyarakat Kotagede dikelompokkan ke dalam golongan penduduk inti dan *orang kalang*. Penduduk inti adalah penduduk yang masih memiliki hubungan keturunan dari abdi dalem keraton, dan *orang kalang* berasal dari berbagai tempat yang hidup mengembara dihutan, serta tinggal di Kotagede sejak masa Sultan Agung.

Kotagede dan masyarakatnya memiliki hubungan erat. Pendirian Kotagede sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam dan pemukiman didukung oleh masyarakatnya. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki fungsi dan tugas sendiri-sendiri.

Daftar Pustaka

Graaf, De.

1985. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta: Graffiti Pers.

Hardjodarsono, Soenarjo H.M.

1987-1942. *Sejarah Kehutanan Indonesia I Periode Prasejarah*. Jakarta: Departemen Kehutanan.

Koentjaraningrat.

1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mook, H.J. Van.

1972. *Kuta Gede*. Jakarta: Bhratara.

Nurhadi.

1986. "Tuban Sebuah Kajian Kota Kuno Pada Masa Kini", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Jilid III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nurhadi dan Armeini.

1978. "Laporan Survei Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam Jawa Tengah", *B.P.A.* No 16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Romli, Inajati Adrisijanti Mohammad.

1986. "Makam-Makam Kerajaan Mataram", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Jilid IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soekiman, Djoko.

1992. *Kotagede*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tjandrasasmita, Uka.

1983. "Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia", *Analisis Kebudayaan No.2 Tahun IV-1983/1984*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1998. "Enam Ciri Masjid Tipe Jawa", *Buana Minggu*. 20 Desember 1998 halaman IV dan VII.

MENGINTIP SENI CADAS DI SULAWESI

Nasruddin

Peninggalan budaya prasejarah yang hingga kini masih dapat bertahan, jumlahnya sudah sangat terbatas baik dari segi bentuk maupun kuantitas. Banyak faktor yang mempengaruhi kemusnahan warisan budaya tersebut, antara lain disebabkan oleh rentang waktu yang panjang, pengaruh lingkungan, dan faktor lain, oleh manusia yang sengaja merusak atau menghilangkan peninggalan masa lalu dengan motif pembangunan.

Salah satu bentuk peninggalan prasejarah yang masih dapat disaksikan oleh generasi sekarang, dan tergolong sebagai jejak budaya tertua yang diwariskan kepada kita, ialah lukisan-lukisan spesifik dengan berbagai ragam. Lukisan-lukisan tersebut tertera di dinding-dinding ceruk dan cadas gua terutama di wilayah Indonesia Timur yang memiliki pegunungan kapur.

Ragam bentuk lukisan-lukisan gua itu, meliputi aspek ragam hias, fauna, figur manusia, dan motif-motif lain yang berkaitan dengan lingkungan. Gambar-gambar itu memiliki pola keteraturan yang mengandung makna tertentu dengan unsur-unsur estetika tinggi, sehingga lebih tepat disebut dengan istilah “seni cadas” atau (*rock art*). Selain menggunakan zat pewarna, terdapat pula sejumlah seni cadas yang berupa teknik gores khususnya pada media batu karang seperti yang terdapat di Kepulauan Maluku dan Irian. Pada tulisan ini, pembahasan lebih kepada seni cadas dalam gua-gua.

Barangkali tidak banyak yang tahu atau pernah berpikir mengenai peninggalan dalam gua-gua adalah bukti masa lalu yang penting, karena pada beribu tahun sebelum kita sekarang, telah ada kehidupan yang sangat sederhana dan bersahaja yang memanfaatkan gua-gua alam menjadi tempat tinggal. Mereka telah meluangkan waktu, perasaan dan pikirannya lewat gambar-gambar secara naturalis untuk menyampaikan sesuatu hal. Mungkin tentang seni, bahasa, teknologi atau cara-cara kehidupan.

Segala bentuk karya simbolik itu masih sulit diterjemahkan, kecuali ke dalam bahasa seni, karena yang kasat mata hanya berupa gambar-gam-

bar dan lambang-lambang tertentu; misalnya lukisan cap-tangan atau gambar binatang yang kurang proporsional dan beberapa coretan berupa garis-garis yang sulit diidentifikasi bentuknya. Segala catatan masa lalu itu harus dikaji melalui perangkat ilmu arkeologi dengan segala ilmu bantuannya, sehingga dapat dipahami dan dimengerti kesan dan pesan yang ingin disampaikan oleh generasi sebelum kita sekarang.



Foto 1: Tanda tangan atau telapak tangan prasejarah (*hand stencil*) adalah data seni cadas yang paling dominan di gua-gua Maros dan Pangkep. Cap tangan ini diartikan sebagai simbol "penolak bala". (Dok: Puslit Arkenas)

Tidak dapat disangkal lagi, seni cadas (*rock art*) merupakan salah satu bentuk data arkeologi yang amat penting untuk mengungkapkan kehidupan masa lampau manusia, khususnya pada jaman prasejarah. Seni cadas tidak saja dianggap sebagai tinggalan yang mengandung banyak informasi tentang tata cara hidup manusia, tetapi sering juga dilihat sebagai bukti pencapaian citarasa seni manusia di masa lampau. Oleh karena itu, data ini dipandang amat berpotensi dalam mengungkapkan kembali aspek perilaku (*behaviour*) ataupun khasanah pengetahuan (*cognition*) para penduduknya.

Sejak penemuan lukisan cadas di Teluk Berau yang diberitakan oleh J. Roder pada tahun 1959 ketika mengikuti Ekspedisi Frobenius antara

1937-1938 di Kepulauan Indonesia Timur, dan banyak lagi penemuan seni Cadas lainnya dilaporkan terutama dari kawasan timur Indonesia, dapat ditelusuri kembali di gugusan Kepulauan Maluku, Pulau Seram dan Pulau Buru. Sebelum laporan Roder terbit, C.H.M Heeren Palm telah menemukan pula cap-cap tangan negatif di Leang PettaE di Sulawesi Selatan. Sejak itu makin banyak lagi seni cadas lainnya ditemukan, termasuk di gua-gua yang membentang antara Maros dan Pangkep. Pada tahun 1977 di beberapa gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara ditemukan pula lukisan dinding gua yang jauh lebih beragam corak dan bentuknya yang kemudian dicatat dan diteliti lebih lanjut oleh E.A Kosasih dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Fauna yang Tersisa

Pegunungan kapur di Sulawesi Selatan, terutama yang membentang antara wilayah Maros sampai Pangkep terdapat ratusan gua serta ceruk atau sering disebut *Leang*, dengan sejumlah situs gua yang memiliki lukisan cadas yang telah diketahui sejak lama oleh penemuan peneliti-peneliti terdahulu. Kedua kawasan ini cukup mudah untuk dijangkau dengan transportasi darat, karena lokasi-lokasi gua masih terhitung dekat dengan pemukiman penduduk, juga merupakan areal penambangan marmer dan batu kapur untuk semen, sehingga sarana jalan menuju gua-gua tersebut mudah diakses dari poros jalan antara Ujung Pandang (kini Makassar) dan Pare-Pare. Banyaknya situs gua yang dapat dikunjungi di sana dan masing-masing menawarkan keunikannya, sehingga perlu diprioritaskan gua-gua mana saja yang perlu dikunjungi. Apabila yang diinginkan hanya wisata gua, maka dapat langsung menuju kompleks Gua Leang-Leang di daerah Bantimurung-Maros, karena tempat ini telah dijadikan *Taman Prasejarah* yang dikelola oleh Pemda setempat. Di dalamnya tersedia sarana jalan, *site* museum, dan tempat-tempat berteduh serta tersedia pula tangga apabila ingin menyaksikan lebih dekat beberapa lukisan cadas berupa gambar binatang yang dipercayai mengandung nilai magis. Keletakan lukisan-lukisan purba itu pada dinding cadas memang cukup tinggi dan sulit diamati dari dasar atau lantai gua. Diperlukan waktu tersendiri untuk pengamatan gambar-gambar tersebut karena sangat sulit mengetahui dengan jelas bentuk komposisi yang digambarkan. Tidak se-

perti halnya bila mengamati pameran lukisan Basoeki Abdullah atau lukisan-lukisan lainnya di setiap galeri. Selain umur lukisan-lukisan itu telah ribuan tahun, maka tentunya sebagian bentuk asalnya sudah mengalami kerusakan dalam rentang usia yang cukup tua.

Kompleks gua-gua di wilayah Pangkep yang jaraknya lebih kurang 30 kilometer tidak kalah menariknya dari kompleks gua-gua di Maros. Satu di antaranya yang perlu dikunjungi adalah Leang Sumpang Bitta yang terletak di Kecamatan Balocci, tepatnya tidak jauh dari Pabrik Semen Tonasa. Untuk sampai di situs gua yang dimaksud, terlebih dahulu melewati *seribu tangga*, yaitu penamaan terhadap jalan setapak menuju ke Gua Sumpang Bitta yang berkelok dan berliku mengikuti permukaan lereng bukit gamping. Lama perjalanan menuju gua tersebut tidak kurang dari 30-40 menit, walau sedikit melelahkan dengan kucuran keringat, namun cukup menyenangkan bagi kesehatan jantung.

Kekaguman yang segera dapat disaksikan berasal dari gambar-gambar yang memadati dinding ruang gua dengan berbagai ragam gambar, berupa binatang babi, mulai dari ukuran kecil hingga pada ukuran sesungguhnya seekor babi. Gambar-gambar itu diselingi dengan cap-cap tangan yang saling tumpang tindih, sehingga menunjukkan suatu konfigurasi penempelan gambar cap tangan yang sangat intensif pada masa lalu oleh para pendukungnya. Di sudut dinding yang lain terdapat panel

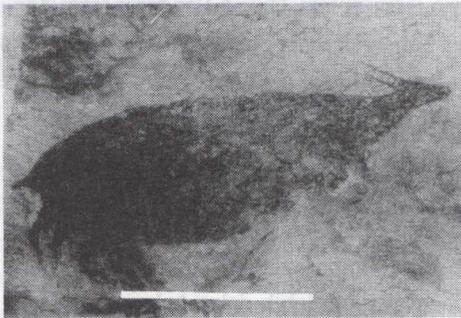


Foto 2: Anoa: identifikasi para peneliti menyebutkan lebih mirip ke jenis anoa dari pada lukisan *Bovidae* atau hewan mamalia lainnya. Lukisan ini, dapat ditemui di Leang Sumpang Bitta, Pangkep, Sulawesi Selatan. (Dok. Puslit Arkenas)

gambar yang berisi profil seekor binatang Anoa dalam posisi meloncat. Binatang serupa ini tergolong langka karena populasinya di daratan Sulawesi telah makin memunah, bahkan sudah sangat sulit dijumpai apalagi menemukan habitatnya. Para ahli zoologi mengidentifikasinya sebagai fauna asli yang endemik (*endemic*) yang tidak dapat di daerah lainnya di

dunia. Keletakan gambar Anoa tersebut terpisah dengan gambar-gambar lainnya. Pada bagian kaki terdapat gambar telapak tangan, sehingga terkesan bahwa gambar itu lain dari yang lainnya, tetapi gambar itu dapat menjelaskan pada kita bahwa pada masa lampau hewan tersebut hidup berdampingan dengan manusia yang menghuni gua-gua tersebut.

Museum Seni Lukis yang Sepi Pengunjung

Pulau Muna yang terletak dalam wilayah administrasi Propinsi Sulawesi Tenggara, termasuk dalam jalur peta persebaran lukisan gua terpenting di Indonesia Timur. Namun sampai saat ini belum banyak orang bisa menikmati hasil karya seni yang tersimpan rapi dalam gua-gua alam di Pulau Muna, kecuali terbatas hanya beberapa orang peneliti dan segelintir wisatawan lokal. Mungkin disebabkan terencilnya daerah ini, atau kemungkinan kurangnya sarana publikasi yang dapat diketahui oleh masyarakat luas. Seharusnya semua kalangan dan usia memiliki kesempatan untuk menyaksikan peninggalan langka ini, karena manfaatnya selain sebagai kebanggaan serta pendidikan yang bernilai budaya guna dimanfaatkan sebagai sarana wisata daerah.

Untuk menjangkau lokasi gua-gua di Pulau Muna, dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat sejauh 7 kilometer arah timur Kota Raha, kemudian berhenti di Kampung La Sabo dan selanjutnya berjalan kaki melalui jalan setapak sepanjang 5 kilometer, melewati perbukitan dari perkebunan inti rakyat (PIR) tanaman Jambu Mete. Kemudian menyusuri lagi perbukitan kapur yang merupakan ciri khas dari lingkungan alam Pulau Muna.

Gambar-gambar cadas masa prasejarah di Pulau Muna termasuk sangat unik dibanding dengan peninggalan seni cadas lainnya di Indonesia. Komponen dan keragaman jenis lukisan yang tertera di dinding-dinding gua, menggambarkan suatu penuangan ide dan gagasan yang lebih maju dengan dijumpainya motif-motif lukisan yang sangat beragam bentuknya. Gua Metanduno adalah salah satu gua yang menyimpan obyek lukisan yang terbanyak dari segi jumlah gambar serta dari segi luas ruangan gua.

Selain kekaguman kita terhadap karya seni prasejarah itu, tentu saja mengandung informasi yang syarat dengan nilai budaya yang memiliki



Foto 3 : Adegan perburuan: Lukisan di Gua Matanduno ini masih menyimpan misteri untuk diberi makna, mengenai informasi masa lalu, bergantung dari sisi mana kita mengintipinya. (Dok: Puslit Arkenas)

banyak aspek kehidupan masa lalu. Antara lain adanya gambar yang menunjukkan adegan perburuan, jenis-jenis tanaman, jenis hewan, dan lebih menarik lagi, yaitu adanya bentuk-bentuk perahu, baik yang menggunakan cadik maupun penggunaan layar. Dari gambar-gambar itu setidaknya dapat diinterpretasikan beberapa hal, bahwa artisan itu pada jamannya telah mengenal tentang transportasi laut yang lebih maju. Atau mungkin saja manusia pemukim gua tersebut hidup berdampingan dengan era perkembangan pelayaran pada sekitar abad ke-16 dengan masuknya para pedagang internasional. Asumsi ini tentu saja masih memerlukan pembuktian melalui penelitian yang lebih mendalam terhadap keterkaitan data lukisan-lukisan tersebut. Selain itu, dari segi morfologi gua-gua di Muna menawarkan berbagai hal yang menarik, khususnya mengenai petualangan karena sangat cocok untuk ditelusuri bagian dalam gua dengan panorama relung yang unik. Berbagai macam bunga karang berbentuk stalagtit dan stalakmit sebagai interior ruangan gua yang tercipta secara alamiah.

Karya seni yang tertuang di dinding rongga-rongga gua di Pulau Muna tersebut menampilkan berbagai komponen lukisan yang sangat va-

riatif, mulai ukuran terkecil hingga pada ukuran besar, misalnya pada gambar kuda yang mempunyai ukuran sesuai dengan skala kuda itu sendiri. Tetapi berbeda pada gambar anjing yang hanya memiliki ukuran sebesar 5-10 cm, yang terlihat pada adegan perburuan yang menampilkan gambar seorang pemburu sedang menunggang kuda, dan dari arah belakang tampak seekor anjing sedang berlari mengikuti sang pemburu, sedangkan di depan kuda tampak seekor rusa dalam posisi tertombak tepat di punggungnya. Gambar lainnya, yaitu seseorang sedang memegang senjata dalam posisi siaga siap untuk menyerang lawannya. Ada pula gambar yang hanya berdiri sendiri, tetapi dalam posisi melayang. Bila diperhatikan secara seksama, maka tampak gambar itu seperti *Superman* yang sedang terbang (*manusia terbang*).

Selain gambar tersebut dapat juga ditemui gambar-gambar bentuk lain seperti garis melingkar dengan garis-garis terputus di sekeliling lingkaran, mirip gambar matahari seorang bocah yang sedang belajar menggambar. Tidak jauh dari panel gambar tersebut dijumpai gambar perahu yang diletakkan di langit-langit gua. Perahu itu dilengkapi dengan awaknya atau penumpang yang sedang mendayung menuju suatu tempat. Bila dideskripsikan lebih lanjut seluruh gambar-gambar gua di atas, maka sangat panjang uraian ini. Yang pasti bahwa sangat sarat dengan berbagai adegan yang belum diketahui dengan jelas arti, dan apa maksud gambar-gambar di atas. Apakah semua itu menyiratkan suatu gagasan, perasaan, emosi, bermakna isyarat ataukah sekedar apresiasi seni semata? Sudah pasti diperlukan suatu studi khusus untuk dapat memahaminya.

Obyek seni cadas yang tersimpan di sejumlah gua di Sulawesi merupakan *museum abadi* karena menyimpan tinggalan budaya yang berasal dari kurun waktu prasejarah yang cukup tua. Sebagai suatu karya seni yang memiliki makna bagi kebudayaan, maka diperlukan adanya pengkajian dan penelitian yang mengacu kepada pemahaman perkembangan awal seni lukis dan aspek-aspek lain yang terkandung di dalam data lukisan cadas tersebut. Sekarang ini timbul kekhawatiran dari berbagai pihak yang menaruh minat terhadap bentuk peninggalan gua, karena lambat laun aset budaya ini akan menjadi musnah sebelum dapat dilestarikan untuk bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Penyebabnya, tentu saja banyak faktor seperti proses alam itu sendiri, dan yang lebih parah disebabkan oleh

meningkatnya aktivitas industri semen, seperti di Sulawesi Selatan.

Gua-gua dengan segala keunikannya, tidak saja sebagai situs arkeologi tetapi menjadi warisan budaya masa prasejarah, selayaknya dapat dilestarikan untuk diwariskan pada generasi mendatang, dan bukan sebaliknya untuk dihancurkan dan dimusnahkan tanpa melirik kepentingan pembangunan budaya bangsa. Mungkinkah tetap dapat dilestarikan sebagai suatu aset budaya masa lalu, karena ratusan gua lainnya yang tersebar di pegunungan kapur di Sulawesi Selatan khususnya, baik yang telah diinventarisasi dan akan diteliti lebih lanjut, terancam hancur dan segera akan tergusur menjadi bubur akibat penambangan semen dan batu marmer yang kini sedang marak di daerah tersebut? Para pemerhati dan pelestari seni cadas akan kehilangan data bagi bukti sejarah masa lalu, apabila sumberdaya tersebut tidak segera diatasi untuk dilestarikan.

PENINGGALAN PRASEJARAH DI KABUPATEN PURWOREJO

Sudiono

1. Latar Belakang Penelitian

Sisa-sisa budaya masa lampau yang tersebar di Kabupaten Purworejo memperlihatkan jenis dan tipe yang beragam serta kurun waktu yang berbeda. Kelompok temuan yang berasal dari masa prasejarah diwakili oleh temuan berupa beliung persegi dan temuan yang bercorak megalit, sedangkan kelompok temuan yang berasal dari masa klasik ditunjukkan dengan jenis temuan berupa lingga, yoni, stupa, sisa-sisa bangunan candi (batu bata merah), jobong dan arca batu. Untuk temuan yang berasal dari masa Islam diwakili oleh temuan berupa bangunan masjid dan makam-makam bercorak Islam. Khusus temuan yang berasal dari masa prasejarah juga memperlihatkan tipe yang beragam, seperti beliung persegi dengan tipe umum (*common type*), beliung atap (*gouge*) dan beliung penarah (*roof saphed adze*) serta temuan megalit yang memperlihatkan jenis yang beragam, seperti punden batu, menhir, lumpang batu, batu dakon dan sejenisnya.

Jenis dan tipe temuan yang beragam merupakan salah satu ciri budaya sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan corak budaya yang pernah berkembang di satu wilayah pada masa lampau. Sebagaimana dikemukakan oleh Paul S. Martin bahwa masing-masing budaya ditandai oleh sejumlah ciri yang berbeda dari kebudayaan lainnya. Keragaman tipe artefak dapat dianggap sebagai ciri budaya, sehingga perbedaan bentuk artefak dapat digunakan untuk membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lain-nya (Martin, 1992: 27).

Bertolak dari pandangan Paul S. Martin, maka tipe artefak sebagai salah satu ciri budaya akan digunakan untuk menggambarkan corak budaya yang berkembang di Kabupaten Purworejo pada masa prasejarah.

2. Riwayat Penelitian

Penelitian arkeologis di kabupaten ini telah dilakukan oleh lembaga pemerintah, antara lain Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Balai Arkeologi Yogyakarta (tahun 1988, 1989, 1991 dan 1993) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tahun 1978 dan 1998). Dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh lembaga pemerintah tersebut, diketahui bahwa Kabupaten Purworejo kaya akan peninggalan masa lampau, baik dari masa prasejarah, klasik maupun masa islam. Peninggalan masa prasejarah berupa menhir, lumpang batu dan batu dakon. Sedangkan peninggalan masa klasik berupa lingga, yoni, stupa dan arca emas.

Dari masa Islam, peninggalan yang ada berupa masjid dan makam tersebar di wilayah Kabupaten Purworejo. Sebagian peninggalan tersebut masih dikeramatkan oleh penduduk setempat. Khusus peninggalan prasejarah, sisa-sisanya tidak ditemukan di seluruh Kabupaten Purworejo, melainkan terbatas pada beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Bagelen, Bener, Loano, Purworejo, Banyu Urip, Purwodadi dan Bayan.

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Bidang Arkeometri, Puslit Arkenas pada tahun 1998 lebih dititikberatkan pada temuan bercorak prasejarah yang tersebar di Kecamatan Banyu Urip. Sedangkan kecamatan-kecamatan lainnya belum di survei secara mendalam. Dari kegiatan survei tahun 1998 diperoleh informasi tentang keberadaan sisa-sisa budaya prasejarah, seperti lokasi pengerjaan menhir, menhir yang diberi hiasan, arca batu, watu gajah dan fragmen-fragmen gerabah serta logam di beberapa kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Purworejo. Survei ke situs-situs lainnya yang mengandung temuan arkeologis, seperti Kecamatan Bagelen (Desa Durensari), Kecamatan Loano (Desa Mudalrejo dan Desa Tridadi), Kecamatan Kota (Kelurahan Balaidono), Kecamatan Bayan (Desa Pekutan dan Dukuh Tegal Wingko), dan Kecamatan Ngombal (Desa Awu-Awu dan Desa Wingkotinumbuk) perlu dilakukan untuk mengetahui sebaran temuan megalit dan temuan lainnya yang berasal dari masa prasejarah.

3. Lokasi Temuan

Purworejo merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Tengah

yang secara astronomi terletak di antara $109^{\circ}47'28''$ - $110^{\circ}8'20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}32'$ - $7^{\circ}54'$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.034,80 kilometer persegi. Wilayah ini mencakup 16 kecamatan, yaitu Kecamatan Grabag, Ngombel, Purwodadi, Bagelen, Kaligesing, Purworejo, Banyu Urip, Bayan, Kutoarjo, Butuh, Pituruh, Kemiri, Bruno, Gebang, Kemiri, Loano, dan Bener.

Di bagian utara, wilayah ini dibatasi oleh Kabupaten Wonosobo, di bagian selatan oleh Samudra Indonesia, di bagian barat oleh Kabupaten Kebumen dan di bagian timur oleh Kabupaten Kulonprogo. Sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini antara lain: Sungai Bogowonto, Sungai Kodil, Sungai Jali, Sungai Gobang (Kedunggupit), dan Sungai Bedono (Gowong).

Lokasi temuan prasejarah yang sempat disurvei berasal dari Kecamatan Banyu Urip (Desa Banyu Urip), Kecamatan Butuh (Desa Kedung Pucang), Kecamatan Bagelen (Desa Semagung, Desa Kaum dan Tanah Bengkok Bekel), dan Kecamatan Bayan (Desa Bringin).

4. Jenis Peninggalan Prasejarah di Purworejo

Pada umumnya peninggalan prasejarah di Kabupaten Purworejo, khususnya temuan yang tidak insitu, atau tidak berada di tempat aslinya. Untuk kepentingan pengamanan dan keselamatan, maka temuan tersebut telah dipindahkan dan disimpan di Museum Tosan Aji Kutoarjo. Temuan yang telah diamankan meliputi beliung persegi, menhir, lumpang batu dan batu dakon. Sedangkan bangunan yang bercorak megalit, seperti punden Perigi yang terletak di Dusun Suroyasan, Desa Banyu Urip, Kecamatan Banyu Urip masih dalam keadaan insitu. Secara umum jenis peninggalan prasejarah di Kabupaten Purworejo dapat digambarkan sebagai berikut:

4.1 Beliung Persegi

Sebagian besar temuan beliung persegi di Kabupaten Purworejo ditemukan di Desa Banyu Urip, Kecamatan Banyu Urip. Penemuan dilakukan secara tidak sengaja oleh Bapak Amat Takjin ketika melakukan pembersihan kebun dan sawah pada tahun 1968. Hingga tahun 1990, beliung persegi yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan berjumlah 30

buah, terdiri dari 26 buah dalam keadaan utuh dan 4 buah dalam keadaan pecah. Lokasi penemuan di sekitar bangunan teras batu yang oleh penduduk setempat lebih dikenal dengan nama *Perigi*. Jenis batuan yang digunakan ialah andesit, kalsedon, gamping, rijang, nefrit hitam dan batuan tufa dengan warna putih kekuningan, coklat kekuningan, abu-abu, abu-abu kehitaman, putih kusam dan hitam. Beliung tersebut memiliki panjang 3,6-13 cm, lebar tajaman 2,8-5,8 cm, lebar pangkal 2,3-5,4 cm dengan tebal pangkal 0,8-2,5 cm. Di luar situs ini ditemukan pula 6 buah beliung persegi yang kini disimpan di Museum Tosan Aji Kutoarjo. Jenis bahan yang digunakan ialah batuan basalt, gamping dan rijang dengan warna, abu-abu muda, kuning muda, kuning kecoklatan dan kombinasi kuning dan merah muda. Beliung memiliki ukuran panjang 6,5-11,5 cm, lebar tajaman 3,1-3,9 cm, lebar pangkal 2,1- 3,5 cm, dan tebal 1,1-1,3 cm. Tajaman beliung memperlihatkan bentuk rata, agak cembung dan cekung pada sisi bawah (beliung penarah).

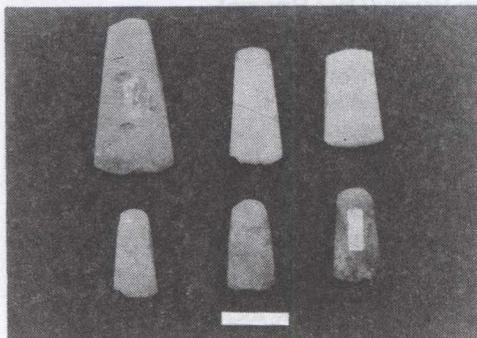


Foto 1: Beliung persegi dari Kabupaten Purworejo yang disimpan di Museum Tosan Aji, Kutoarjo

Sebagian besar beliung memperlihatkan rimping-rimping yang tidak segar pada bagian tajaman. Dua buah beliung persegi lainnya tidak menunjukkan adanya rimping pada bagian tajaman, yaitu beliung yang dibuat dari jenis batuan nefrit hitam dan batuan rijang yang berwarna kuning kecoklatan, serta diupam halus.

Demikian pula sebuah beliung persegi yang disimpan di museum, dibuat dari batuan rijang dengan warna kuning muda tidak menunjukkan adanya perimping bekas penggunaan pada bagian tajaman.

4.2 Batu Asah

Selain temuan beliung persegi, di situs ini ditemukan pula 3 buah batu asah yang memperlihatkan alur atau garis memanjang dan dalam

terbentuk akibat pengasahan alat batu yang dilakukan secara berulang. Alur memperlihatkan garis-garis sejajar yang memanjang pada permukaan batu asah. Jenis batuan yang digunakan untuk batu pengasah ialah batuan andesit yang berwarna abu-abu kehitaman dengan bentuk yang tidak beraturan. Secara umum batu asah memiliki ukuran panjang 6,2-10,8 cm, lebar 4,6-6,9 cm, dan tebal 3,3-4,4 cm.

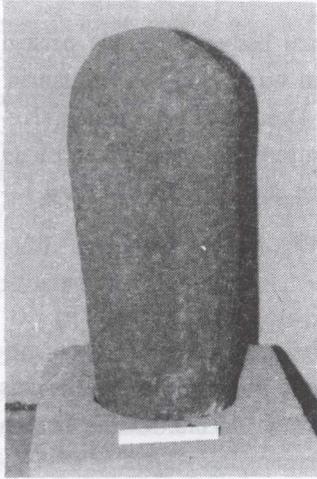


Foto 2: Menhir bentuk bulat panjang dari Desa Semagung, Purworejo

abu-abu kehitaman. Pada umumnya menhir berupa batu monolit yang tidak dikerjakan (alami) dari batuan andesit yang berwarna abu-abu hingga abu-abu kehitaman. Keempat buah menhir yang dibuat dari batuan monolit berbentuk bulat panjang dan sebuah lagi berbentuk persegi panjang. Lokasi penemuan menhir meliputi Desa Mundalrejo (Kecamatan Loano), Desa Semagung (Kecamatan Bagelen) dan Kelurahan Balaidono (Kecamatan Bagelen).

Tentang ukuran dari masing-masing menhir dapat digambarkan sebagai berikut:

4.3 Menhir

Menhir ialah batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan manusia yang diletakkan secara sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menampung kedatangan roh dan menjadi lambang dari orang-orang mati yang dihormati (Soejono, 1984: 213).

Temuan menhir yang tersimpan di Museum Tosan aji Kutoarjo berjumlah 5 buah, terdiri dari 4 buah batu monolit dan 1 buah papan batu/blok batu dibuat dari jenis batuan andesit dengan warna kuning kecoklatan, abu-abu hingga abu-

abu kehitaman. Pada umumnya menhir berupa batu monolit yang tidak dikerjakan (alami) dari batuan andesit yang berwarna abu-abu hingga abu-abu kehitaman. Keempat buah menhir yang dibuat dari batuan monolit berbentuk bulat panjang dan sebuah lagi berbentuk persegi panjang. Lokasi penemuan menhir meliputi Desa Mundalrejo (Kecamatan Loano), Desa Semagung (Kecamatan Bagelen) dan Kelurahan Balaidono (Kecamatan Bagelen).

Tentang ukuran dari masing-masing menhir dapat digambarkan sebagai berikut:

Foto 3: Luweng batu dari Purworejo yang disimpan di Museum Tosan Aji Kutoarjo

Menhir 1 (No.IB.12)

Menhir ini berupa batu monolit berbentuk bulat dan panjang dengan bahan batuan andesit yang berwarna abu-abu kehitaman. Lokasi temuan kemungkinan berasal dari Kelurahan Balaidono, Purworejo. Temuan memiliki tinggi 70 cm, keliling bawah 138 cm, dan keliling atas 116 cm.

Menhir 2 (No.IB.19)

Temuan ini berupa papan batu/blok batu berbentuk empat persegi panjang, bahan batuan berupa andesit dengan warna abu-abu kehitaman. Lokasi temuan, kemungkinan berasal dari Desa Kedung Pucang, Kecamatan Butuh. Pengukuran terhadap temuan tersebut menunjukkan tinggi 46 cm, lebar bagian bawah 15 cm, lebar bagian atas 14,5 cm, dan tebal 13-14,5 cm.

Menhir 3 (No.I.38)

Temuan ini berasal dari Desa Mundalrejo, Kecamatan Loano memiliki tinggi 110 cm, lebar bagian dasar/bawah 40 cm, lebar bagian atas 30 cm, keliling bawah 143 cm dan keliling atas 104 cm. Menhir berupa batu monolit yang tidak dikerjakan berwarna kuning kecoklatan.

Menhir 4 (No.I.76B)

Temuan berupa batu monolit berbentuk bulat panjang, dengan bahan batuan andesit berwarna abu-abu. Lokasi temuan, kemungkinan berasal dari Desa Bringin, Kecamatan Bayan. Menhir memiliki tinggi 43 cm, keliling bagian bawah 55 cm dan keliling bagian atas 58 cm.

Menhir 5 (No.I.151)

Menhir dengan no.inventarisasi I.151 berasal dari Desa Semagung, Kecamatan Bagelen, dibuat dari batuan andesit berwarna abu-abu kehitaman. Batuan berbentuk monolit bulat panjang dengan tinggi 91 cm, keliling bawah 77 cm dan keliling atas 64 cm.

4.4 Lumpang Batu

Temuan lumpang batu terletak kurang lebih 1,5 meter dari barat laut pintu masuk utama (terletak di bagian barat) batu punden Perigi. Lumpang batu ditemukan dalam kondisi yang tidak utuh/pecah dibuat dari batuan andesit yang berwarna kehitaman. Pengukuran terhadap lumpang tersebut menunjukkan diameter 64 cm, tinggi 34 cm, diameter lubang 24 cm dan dalam lubang 22 cm. Temuan lainnya yang memperlihatkan unsur-unsur megalit ditemukan di bagian barat dari teras batu, yaitu di dalam pendopo berupa 1 buah menhir (batu monolit) dibuat dari batuan andesit dengan warna abu-abu kehitaman, 3 buah batu dakon yang memiliki 2 lubang (lubang tidak dalam) dibuat dari batuan andesit dengan warna kehitaman dan 1 buah lumpang batu dalam keadaan pecah juga dibuat dari batuan andesit yang berwarna abu-abu kehitaman. Temuan yang tersimpan di pendopo ini masih dikeramatkan oleh penduduk setempat sehingga sulit melakukan pengukuran.

Di luar Situs Banyu Urip, ditemukan pula lumpang batu antara lain di Dukuh Krajan (Desa Semagung, Kecamatan Bagelen), Desa Kedung Pucang (Kecamatan Butuh), Desa Kauman (Kecamatan Bagelen), Desa Bringin (Kecamatan Bayan), dan tanah bengkok Bekel (Kelurahan Piji, Kecamatan Bagelen). Temuan tersebut yang berjumlah 10 buah disimpan



Foto 3: Lumpang batu dari Purworejo yang disimpan di Museum Tosan Aji Kutoarjo

Museum Tosan Aji Kutoarjo guna penyelamatan dan pengamanan. Sebagian besar temuan dibuat dari batuan andesit dan batuan vulkanik dengan warna abu-abu muda, abu-abu, abu-abu kehitaman hingga hitam. Pada sisi luar dari lubang terdapat lubang-lubang kecil yang tidak begitu dalam akibat erosi air. Pengukuran terhadap 10 buah lumpang batu menunjukkan diameter horisontal 57-82 cm, diameter vertikal 54-79 cm dan tinggi 38-57 cm.

Kondisi temuan lumpang batu tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Lumpang batu 1 (No.IB.06)

Lumpang batu ini berbentuk agak bulat dengan warna abu-abu kehitaman, dibuat dari jenis batuan andesit dan memiliki ukuran tinggi 45 cm, diameter horisontal 63 cm dan diameter vertikal 58 cm. Lubang yang terletak pada permukaan bagian tengah memiliki diameter horisontal 20 cm, diameter vertikal 20 cm dan dalam 19 cm.

Lumpang batu 2 (No.I.23)

Lumpang dibuat dari batuan andesit yang berwarna abu-abu kehitaman dan berbentuk lonjong. Temuan memiliki tinggi 57 cm, diameter horisontal 74 cm dan diameter vertikal 69 cm. Pada bagian atas lumpang tersebut terdapat sebuah lubang yang memiliki diameter horisontal 30 cm, diameter vertikal 29 cm dan dalam 26 cm

Lumpang batu 3 (No.I.46)

Lumpang batu dengan nomer inventarisasi I.46 memiliki bentuk agak bulat, dibentuk dari batuan breksi vulkanik berwarna kuning keabu-abuan. Bagian atas temuan tersebut mengalami pengelupasan akibat faktor lingkungan. Pengukuran terhadap temuan menunjukkan tinggi 46 cm, diameter horisontal 73 cm dan diameter vertikal 79 cm. Lubang yang terletak pada bagian tengah memiliki diameter horisontal 21 cm, diameter vertikal 22 cm dan dalam 22 cm.

Lumpang batu 4 (No.I.86)

Temuan ini memiliki bentuk bulat dengan warna abu-abu kehitaman,

dibentuk dari batuan andesit. Pada bagian permukaan terdapat lubang-lubang kecil yang dangkal terbentuk akibat erosi air. Tinggi lumpang 38 cm, diameter horisontal 67 cm dan diameter vertikal 62 cm. Lubang utama memiliki diameter horisontal 24 cm, diameter vertikal 23 cm dan dalam 31 cm.

Lumpang batu 5 (No.I.87)

Lumpang batu ini memiliki bentuk bulat dengan jenis batuan andesit yang berwarna abu-abu kehitaman. Pada bagian atas terdapat lubang-lubang berukuran kecil dan dangkal terbentuk akibat erosi air yang berlangsung lama. Temuan yang berasal dari desa Kedung Pucang, kecamatan Butuh memiliki ukuran tinggi 39,5 cm, diameter horisontal 69 cm dan diameter vertikal 66 cm. Lubang pada bagian tengah permukaan memiliki diameter horisontal 24 cm, diameter vertikal 23 cm, dan dalam 28 cm.

Lumpang batu 6 (No.I.105)

Temuan lumpang batu ini memiliki bentuk bulat telur, dibentuk dari batuan andesit berwarna kehitaman. Temuan memiliki tinggi 50 cm, diameter horisontal 73 cm dan diameter vertikal 62 cm. Lubang yang terletak pada bagian permukaan memiliki diameter horisontal 26 cm, diameter vertikal 26 cm dan dalam 25 cm.

Lumpang batu 7 (No.I.128)

Temuan ini berbentuk bulat lonjong, dibuat dari batuan andesit berwarna abu-abu kehitaman. Lokasi temuan berasal dari Desa Kauman, Kecamatan Bagelen. Temuan memiliki tinggi 50 cm, diameter horisontal (panjang) 82 cm dan diameter (lebar) vertikal 54 cm. Lubang yang terletak di bagian tengah permukaan atas memiliki diameter horisontal 19 cm, diameter vertikal 21 cm dan dalam 18 cm.

Lumpang batu 8 (No.I.144)

Temuan ini memiliki bentuk agak lonjong, dibentuk dari batuan vulkanik dengan warna abu-abu muda. Lokasi temuan berasal dari tanah Bengkok Bekel, Kelurahan Piji, Kecamatan Bagelen. Lumpang memiliki

tinggi 50 cm, diameter horisontal 64 cm dan diameter vertikal 57 cm. Lubang memiliki diameter horisontal 25 cm, diameter vertikal 24 cm dan dalam 24 cm.

Lumpang batu 9 (No.I.150)

Temuan berupa batu monolit berbentuk bulat dari jenis andesit, berwarna abu-abu kehitaman. Lokasi temuan berasal dari Desa Semagung, Kecamatan Bagelen. Lumpang tersebut memiliki tinggi 45 cm, diameter horisontal 59 cm dan diameter vertikal 57 cm. Lubang yang terdapat pada bagian permukaan memiliki diameter horisontal 59 cm, diameter vertikal 57 cm, dan dalam 15 cm.

Lumpang batu 10 (No.I.159)

Temuan ini dibentuk dari batuan andesit berwarna kuning keabuan dan memiliki bentuk agak bulat. Pengukuran terhadap temuan menunjukkan tinggi 45 cm, diameter horisontal 71 cm, diameter vertikal 74 cm. Lubang memiliki diameter horisontal 23 cm, diameter vertikal 24 cm dan dalam 20 cm. Lokasi temuan di Desa Bringin, Kelurahan Bringin, Kecamatan Bayan.

4.5 Punden Perigi atau Punden Batu

4.5.1 Riwayat Punden Perigi

Menurut Babad Banyu Urip, punden Perigi atau punden batu merupakan bangunan joglo kecil yang berukuran 3,2 m X 3,2 m berlantai ubin putih yang digunakan sebagai tempat pertapaan seorang pangeran yang berasal dari Majapahit. Di dalam bangunan tersebut terdapat batu bekas tempat duduk Pangeran Joyokusumo, batu lutut, batu dakon, batu lumpang dan sebuah yoni sebagai tempat menampung air untuk membasuh muka agar mendapat berkah.

Di sebelah barat punden Perigi terdapat bangunan berukuran 8 m x 16 m yang sering digunakan untuk pertunjukan wayang kulit oleh penduduk setempat sehabis panen musim kemarau. Pertunjukan tersebut merupakan ungkapan syukur masyarakat setempat atas keselamatan dan hasil



Foto 4: Punden batu (Perigi) di Desa Banyu Urip, Purworejo

panen yang diperoleh.

Kisah punden Perigi bermula dari terusirnya seorang pangeran dari kerajaan Majapahit. Pada waktu itu yang menjadi raja Majapahit adalah Brawijaya III. Dari Selir, raja tersebut memiliki seorang putera bernama pangeran Joyokusumo dan seorang puteri bernama Galuhwati.

Suatu hari, Raja Brawijaya III mengadakan rapat besar yang dihadiri oleh para pejabat tinggi kerajaan dan sanak-saudara raja, kecuali Pangeran Joyokusumo. Diutusnya Patih Gajah Mada untuk mencari pangeran tersebut. Ketika ditemukan pangeran tersebut sedang mencari belalang untuk makanan burung kesayangannya, yaitu burung puyuh (gemak). Burung itu diberi nama Si Kebrok. Karena kesaktiannya, maka burung tersebut sering diadu dengan burung lain. Konon si Kebrok dapat mengalahkan seekor harimau.

Dengan rasa marah Raja Brawijaya III kemudian mengusir putranya Pangeran Joyokusumo. Dengan susah hati, pangeran tersebut beserta adiknya yang masih kecil, yaitu Galuhwati meninggalkan Majapahit menuju ke arah barat. Siang malam, kedua kakak beradik tersebut melintasi hutan be-

lantara dan suatu ketika sampai di daerah ini. Karena kehausan, adiknya yaitu Galuhwati minta air. Seketika pangeran Joyokusumo mencabut keris dan menancapkannya ke tanah sehingga keluarlah air. Air tersebut kemudian digunakan untuk minum dan mandi. Karena air itu menyegarkan kembali dan memberi kehidupan (urip) pada warga sekitarnya, maka daerah tersebut diberi nama Banyu Urip.

Tempat pertapaan pangeran Joyokusumo disebut punden Perigi, yang berarti dimurugi (didatangi dari jauh yaitu Majapahit) menuju tempat itu. Demikianlah riwayat Punden Perigi atau punden batu menurut Babad Banyu Urip yang ditulis oleh Ki Amat Takyim (Parimin, 1992).

4.5.2 Struktur bangunan

Punden Perigi yang ada di Dusun Suroyasan, Desa Banyuurip, Kecamatan Banyu Urip memiliki bentuk 4 persegi panjang, dengan kedua sisi panjang di bagian utara dan selatan, sedangkan sisi yang lebih pendek terletak di bagian barat dan timur dengan ukuran 10,6 meter X 6,3 meter. Keempat dinding teras disusun dari bongkahan-bongkahan batuan andesit dengan tebal 1,1 meter dan tinggi 45 cm. Dimuka dinding selatan dari bangunan tersebut terdapat pohon *KECACIL* yang sangat rindang.

Di luar bangunan tersebut, terdapat tembok keliling yang baru dibangun, dibuat dari susunan kerakal-kerakal andesit dengan 2 buah pintu masuk. Satu pintu masuk utama terletak di sisi barat dan satu pintu masuk lagi berada di bagian timur dari teras batu.

Pada bagian barat laut dari bangunan teras batu, dibangun pendopo untuk menyimpan temuan arkeologi yang dianggap keramat, seperti menhir, batu dakon, lumpang batu, batu lapak dan yoni. Bangunan pundenbatu ini oleh penduduk setempat dikenal dengan nama Perigi dan hingga kini masih dikeramatkan.

5. Pembahasan

Bertolak dari sisa-sisa budaya masa lampau yang ditemukan di Kabupaten Purworejo yang sebagian besar memperlihatkan corak prasejarah, maka dapat digambarkan unsur-unsur budaya sebagai berikut :

5.1 Beliang Persegi

Kuantitas temuan beliang persegi yang cukup padat ditemukan di dusun Suroyasan, Desa Banyu Urip, Kecamatan Banyu Urip. Secara umum beliang persegi dapat digambarkan sebagai alat yang berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagiannya diupam halus, kecuali pada bagian pangkal (sebagai tempat ikatan tangkai). Tajamannya dibuat dengan cara mengasah bagian ujung permukaan bawah (sisi bawah) secara landai ke arah pinggir ujung permukaan atas (sisi atas), sehingga terbentuk tajam yang miring menyerupai tajam pahat. Beliang persegi memiliki berbagai variasi bentuk dan ukuran. Bentuk yang kecil menyerupai pahat umumnya memiliki panjang sekitar 4 cm dan bentuk yang besar memiliki panjang 25 cm, berfungsi untuk mengerjakan kayu (Soejono, 1981: 171). Menilik dari ukurannya, maka sebagian besar beliang persegi yang ditemukan di situs ini dapat digolongkan kedalam bentuk pahat.

Berdasarkan bentuk irisan atau penampang lintang, maka beliang persegi di wilayah ini dapat dikelompokkan ke dalam beliang tipe umum (*common type*), beliang penarah (*gouge*) dan beliang atap (*roof shaped adze*). Beliang persegi tipe umum memiliki ciri, yaitu berbentuk empat persegi panjang dengan kedua sisi samping melebar ke arah mata/tajaman beliang. Tipe ini ditemukan pada beliang dengan nomer registrasi 02, 03, 08--11, 13, 16, 20, 27 dan 28/PRG/1998. Sedangkan beliang penarah ditandai dengan ciri, yaitu bentuk memanjang dengan penampang lintang persegi 4 yang sisi-sisinya cembung atau penampang lintangnya hampir bundar dengan tajam cekung dibawah. Pada umumnya beliang penarah memiliki ukuran yang besar, hanya beberapa yang berukuran kecil. Temuan di situs ini yang termasuk kedalam beliang penarah ialah beliang dengan no.registrasi 04--06, 17--19, 24, 26 dan 29/PRG/1998.

Beliang atap ditandai dengan ciri, yaitu kedua sisi sampingnya miring ke arah permukaan bawah, sehingga membentuk penampang lintang trapesium. Temuan yang termasuk dalam beliang atap antara lain beliang dengan no. registrasi 07/PRG/1998. Diantara beliang tersebut, ditemukan beliang yang kedua sisi sampingnya sejajar sehingga lebar tajam sama dengan lebar pangkal. Sebuah beliang persegi memperlihatkan kedua sisi sampingnya mengalami pengerjaan yang kasar, sehingga tampak adanya rimping-rimping (beliang dengan no. registrasi 08/PRG/98).

Pengamatan terhadap tajaman beliung persegi memperlihatkan adanya rimping-rimping yang tidak segar. Hal ini memberi petunjuk bahwa beliung tersebut telah digunakan secara intensif pada masa lampau, untuk keperluan sehari-hari. Corak kehidupan masyarakat pada masa ini ditandai dengan tinggal secara menetap di rumah-rumah berpanggung dengan mata pencaharian bercocok tanam serta mengenal perahu bercadik sebagai alat transportasi laut. Dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut, mereka menggunakan berbagai tipe beliung persegi sebagai alat untuk mengolah tanah pertanian, pengerjaan kayu untuk bahan baku rumah dan membuat perahu sebagai sarana perhubungan di laut.

Beliung persegi lainnya yang berjumlah 3 buah, dibuat dari batuan nefrit berwarna hitam (1 buah) dan batuan rijang dengan warna coklat kekuningan (2 buah) tidak menunjukkan adanya rimping-rimping pada bagian tajaman. Mengingat jenis batuan yang digunakan untuk beliung tersebut berbeda dengan beliung lainnya serta seluruh permukaan beliung diupam halus, dapat diduga benda tersebut digunakan dalam kegiatan keagamaan, seperti pemberian bekal kubur terhadap orang yang meninggal dunia. Pada masa ini, sebagian besar masyarakat mengenal kepercayaan akan adanya alam kehidupan setelah mati. Anggota masyarakat yang meninggal dunia, arwahnya akan kembali ke alam arwah dan melanjutkan kehidupan di sana. Untuk kelangsungan hidup di alam sana, maka si arwah harus dibekali peralatan hidup sehari-hari, seperti periuk, alat batu dan benda-benda perhiasan. Bagi masyarakat yang mampu dan memiliki status sosial tinggi, sering menyertakan beliung persegi pada anggota keluarga yang meninggal dunia sebagai bekal kubur.

Menilik dari jenis batuan yang digunakan sebagai alat adalah andesit yang berwarna abu-abu kehitaman, maka dapat diduga bahwa sumber bahan tersebut berada di lingkungan sekitarnya. Pengamatan terhadap beberapa sungai yang melintasi Kecamatan Banyu Urip, dijumpai bongkahan-bongkahan dan kerakal batuan andesit. Kali yang letaknya tidak berjauhan dengan kecamatan ini ialah Kali Cluwek (di bagian tenggara dari ibukota Kecamatan Banyu Urip) dan Kali Pelara (di bagian barat laut dari ibukota Kecamatan Banyu Urip). Sedangkan jenis batuan lainnya, seperti rijang, gamping, nefrit dan tufa mungkin diambil dari tempat-tempat lainnya yang terletak di luar lingkungan situs.

Keberadaan beliung persegi di Kabupaten Purworejo, khususnya Desa Banyu Urip merupakan indikasi keberadaan budaya Bercocok tanam (Neolitikum). Beliung persegi merupakan salah satu alat batu yang dibuat dan digunakan oleh pendukung kebudayaan bercocok tanam di Indonesia bagian barat. Sedangkan di Indonesia bagian timur berkembang alat batu yang disebut kapak lonjong yang diperkirakan lebih tua dari beliung persegi. Berdasarkan Periodisasi Prasejarah Indonesia yang disusun oleh R.P Soejono, masa ini berlangsung kurang lebih 3.000 tahun yang lalu (Soejono, 1981: 20), atau 4.500-2500 tahun yang lalu menurut H.R van Heekeren (1955). Penggunaan beliung persegi sebagai alat keperluan sehari-hari maupun keagamaan pada masa bercocok tanam (neolitikum) tersebar luas di Indonesia. Di Pulau Jawa ditemukan di Daerah Banten, Bogor, Cibadak, Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, Pekalongan, Banyumas, Semarang, Kedu, Yogyakarta, Wonogiri, Punung, Surabaya, Madura, Malang dan Besuki (Soejono, 1984: 179).

5.2 Bangunan Megalit

Menhir ialah batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan manusia dan diletakan secara sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menampung kedatangan roh dan menjadi lambang dari orang-orang mati yang dihormati (Soejono, 1984: 213). Di Desa Banyu Urip, Kecamatan Banyu Urip dan beberapa tempat lainnya di Kabupaten Purworejo (Desa Mundalrejo, Kecamatan Loano; Desa Semagung, Kecamatan Bagelen dan Kelurahan Balaidono, Kecamatan Purworejo), ditemukan 6 buah menhir berupa monolit dari batuan andesit berwarna abu-abu hingga abu-abu kehitaman. Sebuah menhir yang berbentuk 4 persegi panjang, memiliki tinggi 46 cm, lebar bagian bawah 15 cm, lebar bagian atas 14,5 cm dan tebal berkisar 13--14,5 cm. Empat buah menhir lainnya yang berbentuk bulat memanjang memiliki tinggi berkisar 43--110 cm, keliling bagian bawah berkisar 55--143 cm dan keliling bagian atas 58--116 cm. Sebuah menhir yang ditemukan di Situs Banyu Urip memiliki konteks dengan temuan megalit lainnya, seperti punden batu (punden Perigi), lumpang batu dan batu daikon.

Dalam kaitannya dengan tradisi Megalitik Indonesia, Haris Sukendar

mengelompokkan batu tegak ke dalam batu tegak yang berfungsi dalam upacara pemujaan, batu tegak yang berfungsi dalam upacara penguburan, dan batu tegak yang tidak memiliki fungsi religius. Batu tegak yang memiliki fungsi dalam upacara pemujaan dan penguburan disebut *menhir*, sedangkan batu tegak yang tidak memiliki fungsi religius disebut *batu berdiri* (Sukendar, 1985: 100).

Menhir atau batu tegak memiliki fungsi tertentu, tergantung pada konteks dan keletakannya. Di Sumatra Selatan, menhir pada umumnya ditemukan bersama dengan dolmen (meja batu), berfungsi sebagai sarana dalam upacara pemujaan arwah nenek-moyang. Sedangkan di Toraja, menhir berhubungan erat dengan kepercayaan *aluk to do*, yaitu suatu kewajiban bagi anak-cucu untuk mengenang dan memuja arwah leluhur yang telah menjadi Dewa (*Tomambeli Puang*) (Soejono, 1984: 238; Sukendar, 1985: 97). Di Minangkabau (Sumatra Barat), menhir digunakan sebagai nisan atau pertanda adanya kubur. Demikian pula menhir yang ditemukan di Ngada (Flores), digunakan dalam sistem penguburan di mana banyaknya menhir menunjukkan banyaknya orang meninggal yang dikubur.

Menhir yang berada di Situs Banyu Urip berada di bagian barat dari halaman punden batu dan memiliki konteks dengan temuan lumpang batu dan batu dakon. Punden tersebut merupakan bangunan yang tersusun dari bongkahan-bongkahan batuan andesit dengan bentuk persegi panjang, berukuran 10,6 meter x 6,3 meter. Berdasarkan konteks temuan, menhir tersebut diperkirakan memiliki fungsi yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek-moyang. Kemungkinan besar, sebelum dipindahkan menhir tersebut berada di tempat yang strategis dalam punden batu. Keletakan menhir yang strategis dianggap sebagai titik pusat dalam pelaksanaan upacara pemujaan. Ekskavasi terhadap bangunan ini, baik pada bagian tengah maupun halaman perlu dilakukan untuk memastikan fungsi bangunan tersebut dalam kaitannya dengan tradisi megalit.

Sebagai bahan perbandingan, dapat dilihat menhir-menhir berbentuk phalus di Situs Megalit Pugunraharjo dan Jabung yang ditempatkan di bagian tengah bangunan atau bagian sudut bangunan berbentuk segi empat. Menhir tersebut merupakan sarana yang berhubungan dengan pemujaan arwah nenek-moyang. Ekskavasi pada bagian tengah bangunan yang berbentuk persegi empat tersebut tidak menemukan adanya sisa-sisa pe-

nguburan (Sukendar, 1985: 99).

Lumpang batu ialah benda yang dibuat dari bongkahan batuan andesit dengan bagian atas/permukaan memiliki sebuah lubang atau lebih. Permukaan lumpang pada umumnya rata atau diberi bingkai sebagai pembatas antara lubang yang satu dengan lubang yang lain. Sebagian besar lumpang batu di Kabupaten Purworejo dibuat dari batuan andesit dengan warna abu-abu muda dan abu-abu kehitaman dan memiliki satu lubang. Khusus temuan lumpang batu yang berada di bagian barat punden Perigi, memiliki 2 lubang, yaitu berukuran besar dan berukuran kecil. Lubang yang berukuran besar terletak di tengah permukaan lumpang dengan diameter 24 cm dan dalam 22 cm. Sedangkan lubang yang berukuran kecil terletak di tepi permukaan temuan tersebut, memiliki diameter 9--9,5 cm dan dalam 4 cm. Jumlah lumpang batu yang diamati 12 buah, 10 buah telah berada di Museum Tosan Aji Kutoarjo dan 2 buah berada dalam konteks punden Perigi. Lokasi temuan lumpang tersebut meliputi Kecamatan Banyu Urip, Kecamatan Loano, Kecamatan Butuh, Kecamatan Bagelen, dan Kecamatan Butuh dengan jumlah yang bervariasi.

Tentang fungsi lumpang batu dalam kaitannya dengan tradisi megalitik di Indonesia telah diajukan pendapat oleh beberapa sarjana, antara lain sebagai tempat menumbuk biji-bijian atau padi. Beberapa sarjana berpendapat bahwa lumpang batu mempunyai fungsi yang berhubungan erat dengan magis religius, terutama untuk keperluan yang ada hubungannya dengan kematian (Hoop, 1932; Sukendar, 1980: 65-66). Mengingat keletakan lumpang batu yang ada di Desa Banyu Urip hanya 1--2 meter dari barat punden Perigi, dapat diduga lumpang tersebut memiliki fungsi magis religius yang berkaitan dengan pemujaan dan kematian. Hal ini diperkuat dengan adanya konteks temuan berupa bangunan persegi empat panjang, sebuah menhir dan 3 buah batu dakon yang letaknya berdampingan. Sedangkan 10 buah lumpang batu yang ditemukan di luar situs ini tidak memperlihatkan adanya alur-alur penahan biji-bijian di luar lubang. Kemungkinan besar lumpang tersebut digunakan untuk pemujaan arwah nenek-moyang pada masa prasejarah.

Batu dakon merupakan benda megalit dibuat dari bongkahan batu yang permukaannya diberi lubang dengan ukuran dan jumlah tidak menentu (Sumijati, 1980: 101). Temuan batu dakon dari Kabupaten Purworejo

berjumlah 3 buah, terletak di Desa Banyu Urip, yaitu di halaman punden Perigi. Dalam kaitannya dengan fungsi, R.P Soejono berpendapat bahwa batu tersebut memiliki fungsi religius yang berhubungan dengan upacara kematian. Pendapat ini didasarkan pada hasil penelitiannya di daerah Sulawesi Selatan, dimana permainan batu dakon dilakukan ketika menunggu orang meninggal dunia. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Teguh Asmar (1975) yang menyatakan bahwa batu dakon banyak digunakan dalam upacara kematian dan biasanya ditemukan di sekitar bangunan megalit yang merupakan kuburan.

Menilik dari punden Perigi atau punden batu yang memperlihatkan bentuk persegi panjang dengan kedua sisi panjang di bagian utara dan selatan dan kedua sisi pendek (lebar) di bagian barat dan timur, disusun dari bongkahan-bongkahan batuan andesit dengan tebal 1,1 meter dan tinggi 45 cm, dapat diduga bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan bercorak megalit. Hal ini didukung pula dengan adanya temuan-temuan lain yang bercorak megalit dan berkonteks dengan temuan tersebut. Temuan lain tersebut terletak kurang lebih 1--2 meter dari bagian barat punden tersebut, berupa 1 buah menhir, 1 buah lumpang batu, dan 3 buah batu dakon. Temuan yang berasal dari masa yang lebih muda, yaitu masa klasik ditemukan pula di halaman bangunan punden Perigi berupa sebuah yoni dan sebuah batu lapak.

Keberadaan punden batu dan temuan bercorak megalit tersebut memberi gambaran bahwa pada masa prasejarah, khususnya masa bercocok tanam di situs ini berlangsung upacara-upacara yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek-moyang. Tujuan utama pendirian bangunan-bangunan megalit adalah pemujaan terhadap arwah nenek-moyang, selain itu bertujuan untuk mendapatkan perlindungan, kesuburan dan keselamatan (Sumijati, 1980: 103). Berdasarkan latar belakang pemujaan arwah nenek-moyang, maka bangunan dan benda-benda megalitik selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mencapai maksud-maksud tersebut.

Keberadaan menhir, lumpang batu dan batu dakon yang berkonteks dengan bangunan punden Perigi memberi petunjuk bahwa kompleks megalit ini diperkirakan memiliki fungsi magis religius yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek-moyang dan upacara kematian. Sedangkan lumpang batu yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Purworejo

dan tidak memiliki konteks dengan bangunan-bangunan megalit lainnya, seperti tahta batu, jalanan batu, patung batu dan sebagainya lebih berfungsi dalam upacara yang berkaitan dengan kematian. Lumpang batu dan batu dakon memberi petunjuk bahwa peninggalan tersebut berhubungan erat dengan upacara kematian (Sukendar, 1980: 67).

Sisa-sisa budaya bercorak megalit di Kabupaten Purworejo hingga kini masih dianggap sakral oleh penduduk setempat. Mereka memandang benda-benda tersebut dapat mendatangkan keselamatan, perlindungan, kesuburan dan mengabulkan apa yang dicita-citakan.

Kepercayaan terhadap arwah nenek-moyang yang dipusatkan pada bangunan megalitik hingga sekarang masih berlanjut di beberapa daerah di Indonesia (Asmar, 1970).

Corak masyarakat yang hidup pada masa bercocok tanam (neolitikum) ditandai oleh ciri yaitu tinggal secara menetap di rumah-rumah berpanggung, mengenal bercocok tanam dan mulai menjinakkan hewan peliharaan, dan seperti ayam dan anjing, mengenal pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, mengenal teknologi pembuatan alat batu (beliung persegi dan kapak lonjong) dan gerabah serta mengenal kepercayaan terhadap arwah nenek-moyang.

Sejalan dengan perkembangan budaya bercocok tanam, di dalam masyarakat timbul kepercayaan terhadap arwah nenek-moyang. Puncak perkembangan terhadap kepercayaan tersebut ditandai dengan berdirinya bangunan-bangunan megalitik (*mega* berarti besar dan *lithic* berarti batu). Dasar dari kepercayaan terhadap arwah nenek-moyang ialah anggapan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, yaitu adanya pengaruh kuat dari si mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabdikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati (R.P Soejono, 1984: 205).

Tentang masa berlangsung tradisi megalitik, R. von Heine Geldern telah mengelompokkan ke dalam :

1. Tradisi Megalitik Tua yang berkembang pada masa bercocok tanam, didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia yang menghasilkan alat-alat beliung persegi dan mulai membuat benda atau bangunan batu

- besar, seperti menhir, dolmen, undak batu, piramida berundak, pelinggih, tembok batu, jalanan batu dan patung-patung simbolis monumental, berusia sekitar 2500--1500 Sebelum Masehi.
2. Tradisi Megalitik Muda berkembang pada masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk bangunan, seperti kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu berusia sekitar awal milenium pertama Sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi (Soejono, 1984: 206--224).

Keberadaan beliung persegi yang ditemukan oleh Pak Amat Takyin (30 buah) di sekitar punden Perigi serta benda-benda megalit lainnya, seperti menhir, lumpang batu, batu dakon yang berada di halaman bangunan punden Perigi memberi petunjuk tentang masa berlangsung tradisi megalit. Bertolak dari pengelompokan tradisi megalitik tua dan megalitik muda yang dikemukakan oleh R. von Heine Geldern, dapat dinyatakan bahwa tradisi megalit di Purworejo, khususnya Situs Banyu Urip termasuk dalam tradisi megalitik tua, berlangsung pada masa 2500--1500 tahun Sebelum Masehi. Benda-benda megalit lainnya yang berada di luar Situs Banyu Urip kemungkinan berasal dari masa yang sama. Sebagian besar temuan berupa lumpang batu tersebar di Kecamatan Banyu Urip, Bagelen, Loano, Bener, Purworejo, Purwodadi, dan Kecamatan Bayan (Balar Yogyakarta, 1993: 9-11). Pencarian terhadap temuan-temuan lain yang memiliki konteks dengan temuan megalit seperti beliung persegi, gerabah dan sejenisnya perlu dilakukan guna memastikan fungsi dan masa berlangsung tradisi tersebut. Tradisi megalitik di Kabupaten Purworejo berlangsung terus hingga masuknya unsur-unsur budaya Hindu-Budha dan Islam. Tidak mengherankan jika di lokasi bangunan megalit ditemukan sisa-sisa budaya yang berasal dari masa yang lebih muda, seperti batu bata merah sebagai unsur bangunan candi, jobong (dinding sumur yang dibuat dari terakota), yoni, lingga, batu lapak, arca, masjid dan makam.

6. Penutup

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan di wilayah Purworejo, berhasil ditemukan sisa-sisa budaya masa prasejarah yang memperlihatkan keragaman jenis dan tipe. Keragaman tipe diperlihatkan pada temuan be-

liung persegi dan keragaman jenis diperlihatkan pada temuan megalit. Melalui keragaman ini dapat digambarkan corak budaya yang berkembang di wilayah Purworejo pada masa prasejarah.

Temuan beliung persegi yang berasal dari wilayah ini berjumlah 36 buah dan batu pengasah alat batu berjumlah 3 batu. Ini memberi indikasi adanya kebudayaan bercocok tanam yang pernah berlangsung di wilayah ini pada masa 3000 tahun yang lalu. Pada masa ini, masyarakat di Indonesia bagian barat juga membuat dan menggunakan beliung persegi sebagai alat keperluan sehari dan keagamaan. Sebagian besar beliung persegi yang berkembang di wilayah ini digunakan untuk tujuan-tujuan praktis, seperti mengolah kayu untuk bahan baku rumah, membuat perahu bercadik dan sebagainya. Ini dicirikan dengan adanya rimping-rimping pada tajaman beliung yang menunjukkan penggunaan secara berulang pada masa lampau. Temuan lain yang mendukung ialah batu pengasah yang memiliki alur-alur memanjang dan dalam, dibentuk akibat pengasahan alat batu yang dilakukan berulang kali. Beberapa beliung (3 buah) yang dibuat dari batuan nefrit dan batuan rijang, diupam seluruh permukaannya dan tidak memiliki bekas-bekas penggunaan pada tajaman, mungkin digunakan untuk tujuan keagamaan, seperti bekal kubur. Berdasarkan bentuk dan irisan, beliung persegi yang berasal dari wilayah Purworejo dapat dikelompokkan kedalam beliung tipe umum, tipe beliung atap dan tipe beliung penarah.

Temuan bercorak megalit berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan ke dalam menhir, lumpang batu, batu dakon dan bangunan batu berbentuk persegi panjang (punden Perigi). Berdasarkan bentuk dan konteks, bangunan tersebut memiliki fungsi yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenekmoyang dan upacara kematian. Keberadaan bangunan megalit memberi petunjuk bahwa tradisi pendirian bangunan batu besar dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap arwah nenek-moyang dan alam kehidupan setelah mati telah dikenal masyarakat Purworejo. Bangunan megalitik, seperti punden batu, menhir, lumpang batu dan batu dakon yang memiliki konteks dengan temuan beliung persegi di wilayah Banyu Urip berdasarkan pengelompokan tradisi megalitik tua dan muda Heine Geldern, dapat dimasukkan ke dalam tradisi megalitik tua yang berkembang pada masa bercocok tanam, yang berlangsung 2500--1500 tahun Sebelum Masehi. Tidak menutup kemungkinan bangunan-bangunan megalitik lainnya yang di-

temukan di luar situs tersebut, seperti di Kecamatan Bagelen, Loano, Bener, Purworejo, Purwodadi, dan Kecamatan Bayan juga berasal dari yang sama.

Mengingat temuan megalitik tersebar luas di Kabupaten Purworejo, maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menyingkap sebaran, fungsi dan masa berlangsung tradisi tersebut. Di situs-situs megalitik Purworejo ditemukan pula sisa-sisa budaya yang berasal dari masa lebih muda, yaitu masa klasik dan masa islam. Kesenambungan budaya masa lampau kiranya berlangsung di wilayah Purworejo.

Daftar Pustaka

Anonim.

1989. *Data Pokok Untuk Pembangunan Daerah 1989*. Purworejo: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Purworejo.
1993. *Purworejo dalam Angka 1991*. Purworejo: Kantor Statistik dan Bappeda Kabupaten Purworejo.

Asmar, T.

1975. "Megalitik Di Indonesia, Ciri dan Problemnya", *Bulletin Yaperna*, Th.II, 7. Jakarta.

Balar Yogyakarta.

1993. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Budaya Marginal pada Masa Klasik Di Jawa Tengah Bagian Barat Daya Tahap I, 7-21 Juli 1993. (Belum terbit)

Heekeren, H.R. van.

1995. *Prehistoric Life in Indonesia*. Jakarta.

Martin, Paul. S.

1971. "The Clasification of Artifact in Archaeology", James Deetz (ed), *Mans Imprint from the Past*. New York: Little, Brown and Company.

Parimin.

1992. *Punden Parigi Banyu Urip*. Purworejo: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Banyu Urip.

Perry, W.J.

1918. *The Megalithic Culture in Indonesia*. Publication of the University of Manchester, CXVIII.

Soejono, R.P.

1981. "Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, No.5. Jakarta: Puslit Arkenas.
1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: P.N Balai Pustaka.

Sukendar, Haris.

1980. "Tinjauan tentang Peninggalan Tradisi Megalitik Di daerah Sulawesi Tengah", *PIA Cibulan*, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Puslit Arkenas
1985. "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia", *PIAIII*, Ciloto 23-28 Mei 1983. Jakarta: Puslit Arkenas.

Sumijati.

1980. "Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi Megalitik Di Daerah Purbalingga (Jawa Tengah)", *PIA Cibulan*, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Puslit Arkenas

PENINGGALAN MEGALITIK DI DAERAH PEDALAMAN SUMATERA SELATAN

Soeroso

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia berputar mengikuti perkembangan ruang dan waktu. Perbedaan ruang dan waktu itu sendiri ditandai oleh perbedaan-perbedaan tingkat kebudayaan. Bukan hanya pada skala makro tetapi juga dalam skala mikro. Kebudayaan terlahir secara spesifik dan unik karena berasal dari latar belakang sejarah dan sosial, serta lingkungan tertentu yang mampu membedakan kebudayaan-kebudayaan antar masyarakat. Oleh karena lingkungan antara yang satu dengan yang lain, betapapun kecilnya memiliki perbedaan-perbedaan, akhirnya penelusuran tentang bentuk, proses dan arah perubahan suatu kebudayaan dapat diusut melalui variabel lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang.

Berbicara tentang kebudayaan masa lalu, kita akan menelusuri dunia petualangan manusia mulai pada tingkat yang paling sederhana, yaitu masa prasejarah. Meskipun memiliki rentang waktu masa yang cukup panjang dalam sejarah umat manusia, sejak sekitar 2 juta tahun yang lalu hingga sekitar 2.000 tahun yang lalu, namun menurut penelitian para ahli hanya sedikit bukti yang tersisa yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kehidupan masa itu.

Gambaran konkrit yang dapat diusut melalui bukti-bukti budaya materinya itu, diperoleh kesaksian penting mengenai tingkat-tingkat perkembangan yang terjadi masa itu. Sebuah peta yang memperlihatkan konfigurasi titik-titik yang menandai tempat keberadaan budaya materi barangkali dapat disusun dan mampu memberikan imajinasi lebih dalam tentang proses budaya masa lalu itu berlangsung. Pada umumnya peninggalan-peninggalan itu terletak pada daerah-daerah yang sulit dijangkau bahkan oleh teknologi modern sekalipun. Hal ini mencerminkan betapa sulitnya liku-

liku hidup yang harus ditempuh manusia dalam menyasiasi keganasan lingkungan alam dan perubahan iklim yang silih berganti.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi maupun paleoantropologi dengan menggunakan data yang sangat terbatas tersebut, akhirnya dapat ditentukan bahwa pionir kehidupan manusia untuk sampai pada tahap yang mapan ternyata telah melampaui beberapa tahap perjuangan. Meliputi kehidupan pengumpul dan pemburu (*foot gathering* dan *hunting*) hingga mencapai stadium klimaks atau *urbanisation*.

Lingkungan perilaku masyarakat yang hidup pada stadium pengumpul dan pemburu relatif sangat terbatas. Mereka hanya mengandalkan pada kemampuan gerak fisik tanpa alat bantu yang berarti, dan juga belum mengenal cara-cara memanipulasi unsur-unsur lingkungan hidup yang penting untuk kelangsungan hidupnya.

Di sisi lain karena keterbatasan lingkungan perilakunya, maka lingkungan persepsualnya justru lebih luas. Banyak hal yang disadari melalui pancaindera, tetapi tidak dapat dicapai karena di luar batas lingkungan perilakunya kemudian dijabarkan dalam idiom-idiom simbolik, mitis dan magis. Gejala alam berupa bencana alam, kelahiran, kematian, wabah penyakit, serta kelaparan merupakan tema-tema sentral yang mengisi dunia spiritual mereka pada masa itu.

Setelah melewati masa-masa krisis yang sangat panjang dalam mencari identitas dirinya, serta melalui petualangan yang melelahkan dalam proses penyesuaian, mulailah muncul tanda-tanda cara hidup menetap, membentuk persekutuan keluarga atau kelompok, serta mengembangkan pranata-pranata sosial yang mampu mengakomodasikan kebutuhan hidup bersama yang lebih baik. Mereka mulai memproduksi piranti-piranti khusus yang dapat digunakan untuk memotong, memahat, menusuk dan lain-lain, sehingga dapat lebih memperluas fungsi tangan untuk mengubah benda-benda alami menjadi benda-benda budaya. Dapat diduga bahwa kemajuan tersebut sebagian merupakan akibat dari adanya peningkatan intelegensia dan kesanggupan berkomunikasi, serta adanya kemampuan simbolik dalam beradaptasi terhadap ekosistem yang beraneka ragam.

Kejenuhan dalam berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari telah mulai berubah dan mulai saat itu pula manusia mulai membiasakan diri untuk menabung demi masa depan. Bibit-bibit ta-

naman mulai disiapkan untuk ditanam pada musim berikutnya, demikian juga jenis-jenis hewan tertentu mulai ditanam untuk memenuhi kebutuhan protein serta upacara. Sebagai konsekuensi logis dari semua itu, maka diperlukan pula fasilitas seperti lumbung-lumbung dan barang-barang tembikar untuk menyimpan benih biji-bijian yang akan di tanam pada musim yang akan datang, ataupun untuk persediaan makanan pada masa yang sulit.

Setelah melampau masa-masa yang sulit dan serba tidak berketentuan, manusia mulai meniti hidupnya dengan memilih area pada relung-relung ekologi yang subur serta menjanjikan jaminan hidup yang lebih nyaman. Meskipun pola hidup mengumpul dan berburu masih tetap dikembangkan tetapi tidak lagi menjadi tiang utama perekonomian. Pada stadium agraris ini manusia telah mencapai suatu kemampuan adaptif yang luar biasa, baik dari segi destruktif maupun segi konstruktif terhadap alam dan dirinya sendiri.

Pada saat manusia mulai berupaya untuk menyimpan makanan, maka timbul rangsangan untuk menghasilkan panen yang lebih banyak dari yang dibutuhkan untuk kebutuhan makanan pokok, dengan pertimbangan musim berikutnya tidak akan sebaik masa kini atau mungkin adanya serangan hama, sehingga produksinya tidak mencukupi. Di sisi yang lain, hasil produksi yang melebihi dari kebutuhan yang diperlukan itu diberikan kepada orang lain yang memilih profesi bukan petani, seperti dukun, pengrajin, seniman, dan sebagainya. Para profesional ini selain mampu menyediakan perabot-perabot rumah tangga, juga ahli dalam meramalkan dan meramalkan resep-resep bagi kehidupan hari esok yang lebih baik.

Dalam perkembangan lebih lanjut dengan makin meningkatnya jumlah penduduk serta makin kompleksnya tantangan yang harus dihadapi, maka diperlukan kecanggihan dalam penciptaan perangkat-perangkat khusus dan pranata-pranata sosial lain yang mampu menopang seluruh kebutuhan sosial masa itu. Dipicu pula oleh adanya hubungan dengan dunia luar yang makin intens, serta makin dilembagakannya pranata-pranata yang ada, akhirnya mulailah manusia memasuki tahap awal pembentukan suatu negara.

B. Rona Budaya Prasejarah di Wilayah Pagaralam

Pagar Alam adalah nama sebuah kota administratif di wilayah pedalaman Sumatera Selatan, terletak pada suatu daerah ketinggian di lereng timur Gunung Dempo. Sejak dahulu kala dengan lingkungan alam yang sejuk dan subur, Pagar Alam menjanjikan sejumlah besar harapan. Itulah sebabnya wilayah ini sejak masa prasejarah telah menjadi medan perjuangan hidup manusia.

Di antara sekian banyak bukti yang dapat dijadikan dasar bagi pemahaman tentang kehidupan masa itu, kini tersebar secara luas peninggalan-peninggalan dalam berbagai bentuk dan fungsi. Bagi kebanyakan orang, menyaksikan peninggalan-peninggalan yang berupa batu-batu megalit, batu-batu kubur, menhir, dolmen dan lain-lain penafsirannya selalu beraneka ragam.

Di antara cerita populer yang berkembang di wilayah ini, maka cerita tentang si Pahit Lidah, merupakan tokoh yang dianggap paling bertanggungjawab terhadap penciptaan arca-arca tersebut. Konon arca-arca batu di wilayah ini merupakan gambaran orang-orang yang dikutuk olehnya karena tidak mau menuruti kehendak si Pahit Lidah yang sombong dan keji. Namun akhirnya oleh karena kesombongannya itu pula si Pahit lidah mati setelah meminum darah si Mata Ampat yang merupakan musuh utamanya. Siapakah tokoh yang disebut-sebut dengan nama si Pahit Lidah dan si Mata Ampat itu, hingga kini masih merupakan teka-teki. Yang jelas legenda tentang kedua tokoh ini sangat populer dikalangan penduduk, bukan hanya di wilayah Pagar Alam saja tetapi hampir di sebagian besar wilayah Sumatera. Mungkinkah sering ceritera ini menggambarkan peristiwa sejarah budaya tentang surutnya tradisi prasejarah dan Hindu Buda, serta masuknya budaya Islam di Sumatera?

Berdasarkan ciri-cirinya, peninggalan-peninggalan di Pagar Alam atau yang lebih dikenal dengan nama peninggalan Megalitik (*mega* artinya besar, dan *litik* artinya batu), dapat dipisahkan dalam dua kategori umum. Kategori yang pertama ialah, peninggalan megalitik tua yang berkembang pada masa neolitik (2500--1500 Sebelum Masehi), serta peninggalan megalitik muda yang berkembang dari 1500 Sebelum Masehi hingga Awal Masehi. Termasuk dalam kelompok peninggalan megalitik tua diantaranya adalah: alat-alat beliung persegi, beberapa peninggalan batu besar seperti

tembok batu dan jalan batu, dolmen, kursi batu dan kubur batu. Peninggalan yang termasuk dalam kelompok megalitik muda diantaranya adalah: kubur peti batu, dolmen semu, sarkopagus, bejana batu, dan sejumlah alat dari logam, terutama dari jenis perunggu (Geldern 1945:151).

Memperhatikan bentuk dan ukuran serta keanekaragaman jenis-jenis peninggalan tersebut, akhirnya kita memperoleh pengetahuan lebih banyak mengenai bagaimana *setting* ruang budaya masa lalu disusun. Suatu transformasi budaya yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang dan dengan proses pembelajaran yang unik itu, akhirnya kini menghasilkan bentuk-bentuk karya seni yang tinggi dan rumit. Bentuk-bentuk rumah adat pegunungan dengan atap yang meruncing pada bagian ujung kanan dan kiri, serta pintu dan ventilasi yang kecil dengan ruang bagian dalam yang gelap, seolah-olah menyimpan misteri yang tak terpecahkan. Sangat berbeda dengan bentuk pintu dan jendela yang sempit, justru bentuk tiang-tiangnya yang besar serta detail hiasan-hiasannya yang raya menampilkan ungkapan kekuatan yang sangat besar dan raya, seolah-olah melambangkan Gunung Dempo dengan segala kekayaan flora dan faunanya.

Meskipun belum ditemukan bukti yang lebih jelas, akan tetapi bolehlah kita menerima kemungkinan bahwa bentuk rumah panggung yang dikenal sekarang merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk-bentuk rumah panggung dari masa lalu. Sejumlah besar batu-batu tegak yang tersusun secara simetris dengan jumlah antara lain: 4; 6; 8; 10; 12 dan mungkin ada yang lebih banyak lagi, dapat diduga merupakan sisa-sisa penopang bangunan kayu dari masa yang silam.

Hingga sekarang dan mungkin untuk selamanya, kita tidak akan tahu secara utuh bagaimana sendi-sendi kehidupan beserta seluruh aspeknya pada masa prasejarah itu berlangsung. Namun demikian bolehlah kita percaya bahwa dari yang tersirat dari peninggalan masa itu, merupakan gambar-cetak (*blue print*) yang mencerminkan apa yang pernah terjadi di masa lalu. Dapat diandaikan bahwa pada masa itu tidak ada garis pembatas yang jelas antara manusia dan dunia, antara subyek dan obyek. Dalam kondisi seperti itu, manusia masih kuat diresapi oleh daya-daya kekuatan alam raya, dan bahkan dengan kekuatan-kekuatan yang luar biasa di luar dirinya itu, pertalian kesukuan, kerukunan dalam suku serta jaminan hidupnya disandarkan. Beberapa contoh seperti arca Imam yang ditemukan di Ting-

gihari, serta arca nenek moyang yang terletak di Tegurwangi merupakan sebagian dari sejumlah besar arca dari masa itu yang menggambarkan penghormatan kepada tetua adat, nenek moyang, atau leluhur yang dipercaya sebagai penjaga ketertiban hidup. Dengan pahatan dan goresan-goresan yang tegas, arca-arca itu melahirkan efek yang tajam yang mencerminkan suatu usaha pembebasan keterbelengguan diri dari kekuatan-kekuatan alam.

Meskipun jenis peninggalan yang ada di wilayah ini jumlahnya sangat banyak, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Haris Sukendar (1984) dapat diketahui bahwa bentuk peninggalan yang berupa arca menhir dan arca megalitik merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Arca menhir adalah merupakan percampuran antara arca dan menhir, atau merupakan bentuk transisi antara menhir dengan arca megalit. Di sisi yang lain, arca megalit pada umumnya merupakan bentuk arca yang memiliki ukuran besar, kaku namun ditampilkan dalam gaya yang dinamis (Sukendar 1984:10)

Arca-arca tersebut oleh masyarakat pendukungnya dianggap keramat dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena ia dipercaya mampu mendatangkan bencana dan keberuntungan, maka arca-arca nenek moyang itu harus dijaga dan dihormati. Untuk memisahkan antara dunia kehidupan dengan dunia arwah tersebut, maka arca-arca itu harus ditempatkan pada ruang-ruang tersendiri, ditempat yang tinggi dan tersembunyi. Pada tingkat inilah manusia mulai mampu mengambil jarak (distansi) dengan pengaruh-pengaruh kekuatan dari luar (transendensi). Daya-daya kekuatan yang maha dasyat dan berada diluar dirinya mulai ditampilkan secara faktual dalam wujud-wujud yang dapat ditangkap pancaindra. Suatu perubahan besar telah terjadi dalam cara memandang dunia sekitarnya. Bangunan-bangunan berundak, singgasana batu, merupakan contoh tentang bagaimana masyarakat masa lalu merefleksikan alam raya menjadi ruang budaya yang dapat dihayati oleh pancaindra.

Ciri lain yang juga sangat penting dari peninggalan-peninggalan di Pagar Alam adalah lukisan-lukisan hewan dan manusia yang dioleskan pada dinding-dinding kubur batu. Lukisan seperti yang ditemukan di Desa Tanjung Arau, Tegur Wangi, serta Kota Raya misalnya, kebanyakan menampilkan hewan-hewan besar seperti gajah, kerbau, burung hantu, dan

ular. Apakah penggambaran hewan-hewan tersebut berkaitan dengan ritus dalam upacara perburuan? Belum dapat dijawab secara memuaskan. Namun demikian, bahwa dengan memperhatikan lingkungan Sumatra khususnya dan Indonesia umumnya yang memiliki keaneka ragam sumberdaya tinggi, maka dapat diduga bahwa lukisan-lukisan itu tidak ada kaitannya dengan upacara perburuan. Dugaan ini diperkuat lagi dengan adanya sejumlah besar arca penunggang gajah yang menggambarkan tentang keakraban hubungan antara manusia dengan hewan tersebut. Akhirnya apabila suatu kesimpulan harus diambil dari lukisan-lukisan tersebut, maka hanya ada satu pilihan yang dapat disampaikan yaitu bahwa lukisan-lukisan tersebut, secara simbolik mengungkapkan hubungan-hubungan kelompok sosial pada masa itu.

Dalam siklus kehidupan manusia, kematian merupakan siklus yang paling akhir dan sangat krusial. Pada awal peradaban manusia, kematian dipahami bukan hanya sebagai putusannya hubungan sosial seseorang, tetapi lebih jauh dari itu merupakan awal dari kehidupan berikutnya. Oleh karena itu maka dalam upacara penguburan senantiasa disertakan bekal-bekal kubur dan bahkan alat-alat yang biasa dipakai pada saat ia masih hidup untuk dapat dipergunakan di alam baka.

Di wilayah Pagar Alam bukti tentang adanya sistem penguburan di masa lalu dapat dilihat antara lain di Situs Muara betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat. Hasil penelitian yang diperoleh dari situs ini adalah sistem penguburan dengan tempayan ganda. Dari dalam tempayan, selain rangka manusia juga ditemukan sejumlah perabot tanah liat dan alat batu yang merupakan bekal kubur.

Temuan-temuan ini sekaligus membuka alternatif baru dalam memecahkan masalah manusia pendukung peninggalan megalitik di Pagar Alam. Dapat diduga bahwa sisa-sisa jasad manusia yang dikubur dalam tempayan itu merupakan manusia pendukung peninggalan yang ada di wilayah Pagar Alam. Memperhatikan sebaran dari situs-situs kubur yang pada umumnya terletak di bagian kanan dan kiri sungai, akhirnya dapat pula diketahui bahwa pola pemukiman pada masa itu disusun secara linier dengan pola aliran sungai.

C. Penutup

Berdasarkan uraian mengenai keanekaragaman jenis dan bentuk peninggalan di wilayah Pagar Alam tersebut, akhirnya dapat diketahui bahwa di wilayah Sumatera Selatan, jauh di daerah pedalaman, terdapat bukti yang sangat penting untuk menyusun sejarah budaya masa lalu. Meskipun bukti-bukti tersebut belum pernah diangkat sebagai data yang terintegrasi di dalam upaya memahami proses perubahan budaya di masa yang kemudian, namun terdapat indikasi bahwa ada korelasi kuat yang menghubungkan antara budaya masa prasejarah di Pagar Alam itu dengan terbentuknya sentralisasi politik pada abad ke VII di daerah pantai. Oleh karena itu upaya pencermatan terhadap peninggalan-peninggalan sepanjang daerah aliran Sungai Musi sangat penting, setidaknya-tidaknya untuk memperoleh alasan-alasan munculnya peradaban tinggi di wilayah pedalaman Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

Geldern, Heine, R.von

- 1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indie", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, edited by Pieter Honig and Frans Verdoorn. New York: New York City.

Hoop, Van Der, A.N.J.Th.A.Th.

- 1932 *Megalithic Remains in South-Sumatra*. Translated by William Shirlaw. Netherland: W.I.Thieme & Cie.Zutphen.

Sukendar, Haris

- 1984 "Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya", *Berkala Arkeologi* No.V (2). Jogjakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.